

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEMISKINAN
DI KELURAHAN KEDUNGASEM
KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Disusun Oleh:

**Yunaz Farada Yoga
NIM 115120607111044**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTORKEMISKINAN
DI KELURAHAN KEDUNGASEM
KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Yunaz Farada Yoga
NIM 115120607111044**

Telah diuji oleh dosen pembimbing

Pembimbing Utama



Restu Karlina Rahayu, S.IP.,M.Si
NIK. 198308172015042002

Pembimbing Pendamping



Irma Fitriana Ulfah, S.IP.,M.Si
NIK. 2013048811042001

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTORKEMISKINAN
DI KELURAHAN KEDUNGASEM
KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Yunaz Farada Yoga
NIM 115120607111044**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Komprehensif Sarjana
Ilmu Pemerintahan pada tanggal

16 Oktober 2018

Tim Penguji:

Ketua Majelis Sidang Penguji,



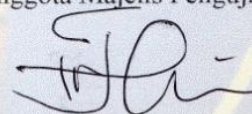
Ratnaningsih Damayanti, S.IP., M.Ec. Dev
NIK. 2014058609212001

Sekretaris Majelis Penguji:



Joko Purnomo, S.IP., M.A
NIP. 197804012009121002

Anggota Majelis Penguji II

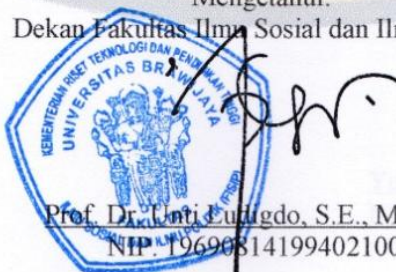


Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si
NIK. 2013048811042001

Malang, 27 November 2018

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Luligdo, S.E., M.Si. Ak
NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Yunaz Farada Yoga
NIM : 115120607111044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kelurahan Kadungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo** adalah benar karya penyusunan karya ilmiah skripsi yang disusun sendiri oleh peneliti. Hal-hal yang bukan dari karya penyusunan peneliti dalam skripsi yang dimaksud, diberikan tandacitasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka serta lampiran. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang peneliti peroleh dari penyusunan tugas akhir yaitu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang dimaksud.

Malang, 27 November 2018

Pernyataan dibuat oleh:



Yunaz Farada Yoga
NIM: 115120607111044

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Diri

1. Nama : Yunaz Farada Yoga
2. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 20 September 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Status : Belum Menikah
5. Tinggi, Berat Badan : 177 cm, 109 kg
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jl. Plaosan Barat, Perumahan Puri Kartika Asri
Blok B2 Kota Malang
8. No. HP : 085336127120
9. Email : yunazfarada@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK ABA 1 Kota Probolinggo, tamat tahun 1998
2. SD : SDN Wonoasih I Kota Probolinggo, tamat tahun 2005
3. SMP : SMPN 8 Kota Probolinggo, tamat tahun 2008
4. SMA : SMAN 3 Kota Probolinggo, tamat tahun 2011
5. Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan. (2011 – 2018)

C. Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Himpunan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan sebagai anggota Divisi Kajian. (2012-2013)
2. Perkampungan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan sebagai panitia penyelenggara Seksi Transportasi. (2013)

3. *Leadership of Government* (LOG) sebagai panitia penyelenggara Seksi Konsumsi. (2013)
4. Saiful Mujani *Riset and Consulting* (SMRC) sebagai Surveyor atau Peneliti Lapangan. (2013)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini ditulis dalam bentuk skripsi, peneliti menyajikan dalam bentuk tulisan yang dipersembahkan kepada kedua orang tua. Peneliti sampaisaat ini tetap bersemangat atas dorongan kedua orang tua yang tentu memberi biaya yang tidak kecil. Selain biaya juga kedua orang tua setelah sholat berdoa untuk kelancaran dan keberhasilan peneliti dalam melaksanakan kuliah di Universitas Brawijaya.

Ayahanda Prof. Dr. Ir. HR Abdul Haris, MM beserta ibunda Sri Surahmini, S.Pd yang telah memberi contoh keteladanan bagi peneliti, keteladanan agar cepat menyelesaikan Skripsi pada Program Sarjana Strata Satu.

Tentu semua jasa baik dan pengorbanan keluarga peneliti, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya dengan hati yang tulus, peneliti juga mempersembahkan kepada semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu. Walau persembahan ini hanya ucapan terimakasih dan segala itu semoga mendapat bentuk balasan amal yang setimpal dari Allah SWT.

Malang, 27 November 2018

Peneliti,

Yunaz Farada Yoga

NIM. :115120607111044

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmad-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini yang merupakan suatu persyaratan untuk menyelesaikan studi menjadi Sarjana pada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Skripsi yang ditulis ini berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo”**.

Dalam penyusunan Skripsi ini saya sebagai peneliti telah mendapat masukan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut berupa buku pustaka, ilmu yang berkaitan dengan judul Skripsi ini. Sehingga penyusunan Skripsi ini dapat selesai, untukhal tersebut kiranya perkenankanlah saya mengucapkan puji syukur sekali lagi kepada Alloh SWT yang telah memberikan berkat serta rahmat-Nya kepada seluruh yang turut serta memberi bantuan. Secara khusus ucapan hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda Hj. Sri Surahmini, S.Pd dan Ayahanda Prof. Dr. Ir. HR. Abdul Haris, MM tercinta yang secara terus menerus mendoakan saya agar sukses dalam menempuh studi ini dan menjadi sarjana.
2. Joko Purnomo, S.IP., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan. Dimana telah membantu dalam setiap urusan peneliti yang berhubungan dengan setiap pengesahan rekomendasi terkait studi peneliti.

3. Restu Karlina Rahayu, S.IP., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pertama Skripsi, yang telah bersedia bersabar serta bijaksana membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan Skripsi.
4. Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si, selaku Pembimbing Kedua Skripsi, yang juga telah bersedia memberikan bimbingannya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Para Dosen Penguji Skripsi.
6. Ketua RW.08 Kelurahan Kedungasem Bapak Selamat Jalan, yang telah banyak membantu dan mendampingi saya dalam melakukan penelitian meninjau ke lapangan rumah penduduk miskin.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu untuk selesainya Skripsi ini.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua diatas, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna.

Malang, 27 November 2018

Peneliti,

Yunaz Farada Yoga

ABSTRAK

Yunaz Farada Yoga, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Tahun 2018, Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo, Dosen Pembimbing: Restu Karlina Rahayu, S.IP., M.Si dan Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si

Kemiskinan adalah kejadian yang menimpa kepada sebagian penduduk khususnya di Kelurahan Kedungasem. Jumlah penduduk miskin berbanding sama 50% dengan jumlah penduduk tidak miskin yaitu 50%. Analisis menggunakan teori Jaffrey Sach yang menulis dalam teorinya bahwa 6 modal yang tidak dimiliki masyarakat miskin antara lain: (1) Modal Manusia, (2) Modal Usaha, (3) Modal Infrastruktur, (4) Modal yang berkaitan dengan Alam, (5) Modal Institusi Publik, (6) Modal Pengetahuan dan Teknologi. Setelah dianalisis yang terjadi pada penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem dari ke 6 tersebut memang benar adanya bahwa penduduk miskin tidak memiliki ke 6 modal tersebut. Hal-hal yang mendukung untuk memperkecil jumlah penduduk miskin pemerintah telah membantu subsidi setiap bulan dengan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan bantuan setiap rumah tangga mendapat beras 10 kg dan telur 10 biji, dan Non-PKH sama ditambah yang punya anak usia sekolah dibantu uang sekolah (SPP), data-data yang mendapat subsidi berdasarkan dari Badan Pusat Statistik Pusat. Kemudian hal yang mendukung bantuan yang diberikan oleh pihak Bank Jatim berupa beras 5 kg setiap keluarga dengan jumlah terbatas.

Hal-hal yang menghambat dalam kemiskinan ini adalah *pertama* bahwa penduduk miskin mempunyai tingkat pendidikan tamat SD dan banyak yang tidak tamat SD, *kedua* kompetensi rendah, *ketiga* jenis pekerjaan mempunyai gaji rendah dan terbatas, *keempat* tidak mempunyai infrastruktur, *kelima* tidak mempunyai akses dengan dunia luar, *keenam* sangat terbatasnya modal kerja yang dimiliki. Tentu pemerintah mempunyai tanggung jawab secara langsung karena penduduk Kota Probolinggo yang berada di wilayah kesatuan Republik Indonesia, demikian juga penduduk miskin Kota Probolinggo maka Pemerintah Kota Probolinggo juga mempunyai tanggung jawab moral untuk meminimalisir kejadian penduduk miskin. Dinas Sosial Kota Probolinggo berperan sebagai wakil dari pemerintah untuk melakukan secara operasional mengawasi atas kelancaran pembagian subsidi kepada penduduk miskin.

Kata Kunci: Analisis Faktor-Faktor, Kemiskinan, Kelurahan Kedungasem

ABSTRACT

Yunaz Farada Yoga, Government Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang, 2018, Poverty Factor Analysis in Kedungasem Village, Wonoasih District, Probolinggo City, Advisor: Restu Karlina Rahayu, S.IP., M.Si and Irma Fitriana Ulfah, S.IP., M.Si.

Poverty is an event that afflicts a portion of the population, especially in Kedungasem Village. The number of poor people is equal to 50% with the number of non-poor population which is 50%. The analysis uses the theory of Jaffrey Sach who writes in his theory that 6 capital not owned by the poor include: (1) Human Capital, (2) Business Capital, (3) Infrastructure Capital, (4) Capital related to Nature, (5) Public Institution Capital, (6) Knowledge and Technology Capital. After analyzing what happened to the poor in Kedungasem Village from the 6th it was true that the poor did not have the 6 capital. The things that support to reduce the number of poor people of the government have helped subsidies every month with the Family Hope Program (PKH) with the help of each household to get 10 kg of rice and 10 eggs, and Non-PKH plus those who have school-age children assisted with money schools, data that receive subsidies based on the Central Statistics Agency. Then things that support the assistance provided by Bank Jatim in the form of 5 kg of rice per family with a limited amount. The things that hamper this poverty are first that the poor have an elementary school level and many do not complete elementary school, both competencies are low, the three types of work have low and limited salary, the fourth has no infrastructure, the fifth has no access to the outside world, the sixth is very limited working capital owned. Of course the government has direct responsibility because the residents of Probolinggo City are in the territory of the Republic of Indonesia, as well as the poor people of Probolinggo City, the Probolinggo City Government also has a moral responsibility to minimize the incidence of the poor. The Probolinggo City Social Service acts as a representative of the government to operationally monitor the smooth distribution of subsidies to the poor.

Keywords: Factor Analysis, Poverty, Kedungasem Village

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Konsep Kemiskinan	14
2.3. Kemiskinan	22
2.4. Faktor-Faktor Kemiskinan	32
2.5. Alur Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1. Jenis Penelitian	36
3.2. Fokus Penelitian	37

	3.3. Lokasi dan Obyek Penelitian	38
	3.4. Teknik Penentuan Informan	38
	3.5. Teknik Pengumpulan Data	41
	3.6. Teknik Analisa Data	44
BAB IV	GAMBARAN UMUM	47
	4.1. Gambaran Umum Kemiskinan Kelurahan Kedungasem	47
	4.2. Gambaran Umum Penduduk Miskin Kelurahan Kedungasem	51
BAB V	FAKTOR-FAKTOR KEMISKINAN PENDUDUK MISKIN DI KELURAHAN KEDUNGASEM	54
	5.1. Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem	54
	5.1.1. Faktor Modal Manusia	55
	5.1.2. Faktor Modal Usaha	57
	5.1.3. Faktor Modal Infrastruktur	60
	5.1.4. Faktor Modal yang berkaitan dengan Alam	61
	5.1.5. Faktor Modal Institusi Publik	62
	5.1.6. Faktor Modal Pengetahuan dan Teknologi	63
	5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem Kota Probolinggo	65
	5.2.1. Faktor Pendukung	65
	5.2.2. Faktor Penghambat	67
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	70
	6.1. Kesimpulan	70
	6.2. Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) Di Provinsi Jawa Timur Kategori Kota Tahun 2017	3
Tabel 1.2 Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Kota Probolinggo 2017	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.2 Daftar Nama Informan Penelitian	39
Tabel 4.1 Jumlah RT/RW Dan Bantuan BNPT Kelurahan Kedungasem Kota Probolinggo	49
Tabel 4.2 Jumlah Pekerjaan Dan Penghasilan Penduduk Kelurahan Kedungasem	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Miskin dan Tidak Miskin Di Kelurahan Kedungasem	52
Tabel 5.1 Modal Usaha Penduduk Miskin	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rancangan Alur Pikir Penelitian	35
Gambar 3.1 Analisis Data	45
Gambar 4.1 Awal melakukan penelitian, foto bersama staf Kelurahan Kedungasem	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan di Kota Probolinggo masih tetap ada, seiring dengan beberapa usaha pemerintah untuk meminimalisir penduduk miskin yang terjadi di setiap kelurahan pada 5 (lima) kecamatan yaitu Kademangan, Kanigaran, Kedopok, Mayangan, dan Wonoasih. Pada umumnya penduduk miskin tinggal di kelurahan yang membaur dengan penduduk berada (non-miskin). Pemerintah Kota Probolinggo telah berusaha meminimalisir kemiskinan dengan memberi bantuan beras bagi penduduk miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH) dengan memberi bantuan sembako (beras, gula, minyak goreng) namun penduduk miskin masih tetap ada saja.

Kota Probolinggo dipilih menjadi objek penelitian karena terdapat beberapa alasan antara lain : (1) Kota Probolinggo berada pada peringkat 3 Kota termiskin di Provinsi Jawa Timur dalam kategori kota,¹ (2) tata letak sering dilewati oleh warga kota lain yang akan menuju ke Bali tetapi kurang dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Probolinggo untuk mendapat keuntungan misal : mendirikan tempat wisata yang dapat menarik warga luar Kota Probolinggo, (3) yang ditemukan oleh peneliti rumah-rumah kumuh sebanyak 571 rumah,² ditandai dengan tidak ada jendela sebanyak 71 rumah, tidak berplester sebanyak 42, tidak

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017.

²Kantor Kelurahan Kedungasem, 2018

punya *Water Closet* (WC) kebanyakan rumah sepanjang tepian kali, (4) tempat tidur jadi satu rumah dengan kandang hewan peliharaan sapi, kambing, ayam, sebanyak 171, (5) tidak didukung dengan lampu penerangan jalan, sehingga masyarakat di malam hari enggan untuk melakukan aktivitas bekerja.

Kota Probolinggo terdiri dari 29 unit kelurahan, dan 5 kecamatan pada tahun 2017 berjumlah 222.853 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin berjumlah 59.836 jiwa atau 26,85 persen.³ Kota Probolinggo banyak terdapat industri yang memproduksi barang dan jasa, industri produk barang terdiri dari PT. Eratex memproduksi tekstil, PT. Kutai Timber Industri (KTI) memproduksi kayu lapis, PT. *Pamolite Adhesive Industry* (PAI) memproduksi lem kayu, pabrik keramik, pabrik pengolahan ikan dan banyak pabrik-pabrik industri kecil seperti pabrik tahu yang jumlahnya kurang lebih 20 unit, dan produk jasa PO AKAS bergerak dalam bidang jasa transportasi, selain produk barang juga ada areal persawahan untuk produk pertanian padi, jagung, mangga. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Probolinggo penuh dengan pangsa kerja bagi masyarakat Kota Probolinggo. Tetapi kenyataan bahwa jumlah penduduk miskin tetap ada dengan jumlah yang relatif tinggi. Penduduk Kota Probolinggo dapat dibagi menjadi beberapa kategori dalam bekerja yaitu : (1) pegawai swasta 30%, (2) pegawai negeri sipil 5%, (3) buruh tani dan nelayan 30%, pelajar 6,7%, dan lain-lain 28,3%.⁴

³Dinas Sosial Kota Probolinggo, *Update Data Rumah Tangga Miskin (RTM) Kota Probolinggo*, 2017.

⁴Hasil wawancara dengan Kabid Pemberdayaan Sosial, Dinas Sosial Kota Probolinggo Bapak Asin, tanggal 1 Juni 2018.

Hal ini secara lengkap jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) dan jumlah penduduk miskin akan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) Di Provinsi Jawa Timur
Kategori Kota Tahun 2017

No	Kota	Penduduk Miskin 2017		
		KK	%	Peringkat
1	Malang	35.890	27,87	1
2	Kediri	24.070	18,69	2
3	Probolinggo	18.017	13,99	3
4	Pasuruan	14.850	11,53	4
5	Blitar	11.220	8,71	5
6	Batu	8.770	6,81	6
7	Madiun	8.700	6,75	7
8	Mojokerto	7.280	5,65	8
	Jumlah	128.797	100,00	-

Sumber data: *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017*

Dari tabel 1.1 pada tahun 2017 jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Provinsi Jawa Timur yang terdapat di 8 (delapan) peringkat kota termiskin yaitu : peringkat pertama Kota Malang sebanyak 35.890 Kepala Keluarga (KK) atau 27,87 persen. Peringkat kedua Kota Kediri sebanyak 24.070 KK atau 18,69 persen. Peringkat ketiga Kota Probolinggo sebanyak 18.017 KK atau 13,99 persen. Peringkat keempat Kota Pasuruan sebanyak 14.850 KK atau 11,53 persen. Peringkat kelima Kota Blitar sebanyak 11.220 KK atau 8,71 persen. Peringkat keenam Kota Batu sebanyak 8.770 KK atau 6,81 persen. Peringkat ketujuh Kota Madiun sebanyak 8.700 KK atau 6,75 persen. Dan peringkat kedelapan Kota

Mojokerto sebanyak 7.280 KK atau 5,65 persen. Secara grafik dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Pada penelitian ini RTM di Kota Probolinggo berada pada peringkat ketiga dengan jumlah 18.017 KK atau 13,99 persen. Kemudian untuk melihat persentase jumlah penduduk miskin di Kota Probolinggo pada 5 (lima) kecamatan terdapat sebanyak 29 (duapuluh sembilan) kelurahan dapat dilihat pada tabel 1.2. Penanganan oleh Pemerintah Pusat yaitu Kementerian Sosial berupa bantuan atau subsidi kepada masyarakat penduduk miskin dilakukan Dinas Sosial Kota Probolinggo, dengan menggunakan berdasarkan data yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik Pusat melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) disebut Program Keluarga Harapan (PKH) dan Non-PKH. Bantuan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Probolinggo dibantu dengan menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) berupa bantuan peralatan untuk bekerja sehari-hari misalnya : sepeda pancal bantuan untuk melijo atau penjual sayur mayur keliling, peralatan untuk penjual rujak dan sebagainya. Berikut tabel penduduk miskin dan persentasenya di Kota Probolinggo.

Tabel 1.2
Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Kota Probolinggo
Tahun 2017

Kecamatan Dan Kelurahan	Jumlah Penduduk		% Penduduk	
	Total (jiwa)	Miskin (jiwa)	Miskin	Tidak Miskin
	A	b	$c=(b:a) \times 100$	$d=100-c$
Kecamatan Kademangan	40.608	11.114	27,37	72,63
1 Kelurahan Kademangan	7.451	2.580	34,63	65,37
2 Kelurahan Ketapang	8.018	1.368	17,06	82,94
3 Kelurahan Pilang	5.770	1.514	26,24	73,76
4 Kelurahan Pohsangit Kidul	4.559	2.327	51,04	48,96
5 Kelurahan Triwung Kidul	8.572	2.019	23,55	76,45
6 Kelurahan Triwung Lor	6.238	1.306	20,94	79,06
Kecamatan Kanigaran	57.333	13.288	23,18	76,82
1 Kelurahan Curahgrinting	4.609	1.429	31	69
2 Kelurahan Kanigaran	19.137	1.656	8,65	91,35
3 Kelurahan Kebonsari Kulon	14.884	5.203	34,96	65,04
4 Kelurahan Kebonsari Wetan	5.372	2.643	49,2	50,8
5 Kelurahan Sukoharjo	6.918	1.526	22,06	77,94
6 Kelurahan Tisnonegaran	6.413	831	12,96	87,04
Kecamatan Kedopok	28.612	9.443	33	67
1 Kelurahan Jrebeng Kulon	4.376	984	22,49	77,51
2 Kelurahan Jrebeng Lor	4.971	2.612	52,54	47,46
3 Kelurahan Jrebeng Wetan	4.886	769	15,74	84,26
4 Kelurahan Kareng Lor	4.971	1.702	34,24	65,76
5 Kelurahan Kedopok	3.867	1.422	36,77	63,23
6 Kelurahan Sumber Wetan	5.541	1.954	35,26	64,74
Kecamatan Mayangan	62.653	12.912	20,61	79,39
1 Kelurahan Jati	20.188	3.749	18,57	81,43
2 Kelurahan Mangunharjo	11.744	4.340	36,96	63,04
3 Kelurahan Mayangan	10.867	2.282	21	79
4 Kelurahan Sukabumi	6.551	1.590	24,27	75,73
5 Kelurahan Wiroborang	13.303	951	7,15	92,85
Kecamatan Wonoasih	33.647	12.829	38,13	61,87
1 Kelurahan Jrebeng Kidul	5.077	1.177	23,18	76,82
2 Kelurahan Kedungasem	7.062	3.606	51,06	48,94
3 Kelurahan Kedunggaleng	2.611	1.292	49,48	50,52
4 Kelurahan Pakistaji	5.011	2.309	46,08	53,92
5 Kelurahan Sumber Taman	10.121	3.091	30,54	69,46
6 Kelurahan Wonoasih	3.765	1.354	35,96	64,04
Jumlah	222.853	59.586	26,74	73,26

Sumber data : Kantor Dinas Sosial Kota Probolinggo, 2017

Dari tabel 1.2 dapat diperoleh bahwa jumlah persentase penduduk miskin terhadap total jumlah penduduk pada tahun 2017 di Kota Probolinggo yang terdiri dari 29 kelurahan atau pada 5 kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kademangan = 27,37% (penduduk miskin) dan 72,63% (penduduk tidak miskin)
2. Kanigaran = 23,18% (penduduk miskin) dan 76,82% (penduduk tidak miskin)
3. Kedopak = 33% (penduduk miskin) dan 67% (penduduk tidak miskin)
4. Mayangan = 20,61% (penduduk miskin) dan 79,39% (penduduk tidak miskin)
5. Wonoasih= 38,13% (penduduk miskin) dan 61,87% (penduduk tidak miskin)

Pada penelitian ini Kecamatan Wonoasih dipilih menjadi objek penelitian karena mempunyai jumlah persentase penduduk miskin terbanyak di antara 5 (lima) kecamatan yang ada di Kota Probolinggo, selanjutnya Kecamatan Wonoasih terdiri dari 6 (enam) kelurahan, yang mana Kelurahan Kedungasem mempunyai jumlah persentase penduduk miskin tertinggi diantara 6 (enam) kelurahan yaitu sebanyak 51,06 persen. Sehingga judul penelitian skripsi ini dipilih penulis dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun beberapa masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dituliskan:

1. Faktor-faktor apa sajakah kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

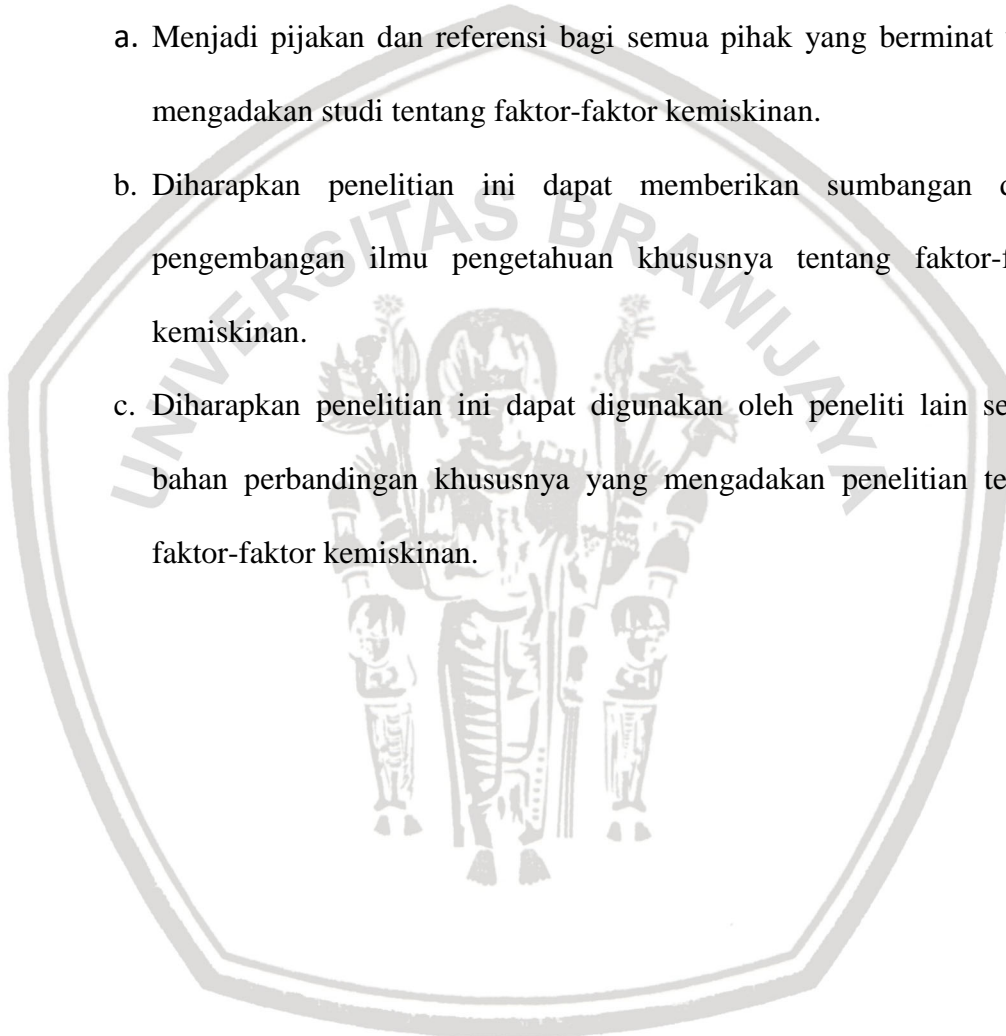
Manfaat penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan gambaran secara jelas dan mendalam terhadap faktor-faktor kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.

- b. Memahami permasalahan dan hambatan mengenai faktor-faktorkemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi pijakan dan referensi bagi semua pihak yang berminat untuk mengadakan studi tentang faktor-faktor kemiskinan.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor kemiskinan.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan perbandingan khususnya yang mengadakan penelitian tentang faktor-faktor kemiskinan.





BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan terhadap “Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo”. Penduduk miskin masih banyak ditemui, jumlah penduduk miskin di Kota Probolinggo tahun 2017 populasi penduduk Kota Probolinggo sebesar 222.853 jiwa dan jumlah penduduk miskin sebesar 59.836 jiwa, atau 26,85 persen.

Penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu yang bersangkutan untuk dapat digunakan secara langsung dengan penelitian yang sedang berjalan dan ada relevansinya terhadap penelitian ini, juga sebagai acuan dan pembanding guna menyelesaikan analisis dalam penelitian.

Penelitian ini mempunyai titik pembeda dibanding dengan penelitian terdahulu pada tabel 2.1, pembedanya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Zaky Rahmadan, judul skripsi Peran BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dilakukan penelitian tahun 2016, jenis penelitian kualitatif dan fokus penelitian adalah peran pengelolaan BAZNAS terhadap pengentasan kemiskinan.

BAZNAS Kunungkidul memiliki program-program yang belum terlaksana dengan baik. Akibatnya BAZNAS Gunungkidul tidak berperan dalam pengentasan kemiskinan di wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Yogyakarta (DIY). Sedangkan BAZNAS di wilayah perkotaan yang diwakili oleh kota Yogyakarta memiliki program-program yang sudah terlaksana dan memiliki lembaga yang mapan, namun dalam pelaksanaannya, BAZNAS kota Yogyakarta masih kurang memperhatikan masalah kemiskinan yang paling utama, yakni masalah pengangguran.

Kedua, skripsi Siti Jaojah, judul Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani (Studi Kasus Kampung Keusik Desa Sukamanah Kecamatan Rajeg Tangerang) penelitian dilakukan pada tahun 2008, jenis penelitian kualitatif dan fokus penelitian perilaku keberagamaan bagi kaum buruh tani miskin. Dari fokus penelitian dapat diperoleh bahwa kemiskinan yang dialami oleh buruh tani mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku keberagamaan, dan sebagian orang lagi mengatakan tidak ada pengaruh. Dapat dihasilkan penelitian bagi kaum buruh tani mengatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap ibadah yang mereka jalankan. Kemiskinan yang mereka alami tidak berpengaruh terhadap ibadah karena mempunyai dasar ibadah sejak kecil.

Ketiga, skripsi Abdul Mugni, judul Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus Nelayan Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat) penelitian dilakukan tahun 2006, jenis penelitian kualitatif dan fokus penelitian terhadap Rumah Tangga Nelayan

Dalam Mengatasi Kemiskinan. Dihasilkan penelitian terjadinya kemiskinan disebabkan diantaranya adalah : fluktuasi musim, rendahnya sumberdaya nelayan, rendahnya pendidikan keluarga nelayan, dan ketimpangan sistem bagi hasil tangkapan nelayan.

Keempat, skripsi yang dilakukan oleh Abdul Mugni pada tahun 2009, jenis penelitian kualitatif dan fokus penelitian terhadap rumah tangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur didapatkan termasuk dalam kriteria sedang, ketetapan sasaran Program RASKIN termasuk dalam kriteria baik, kualitas beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur baik.

Kelima, yang dilakukan oleh Cica Zartika pada tahun 2016 tentang Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara penelitian kualitatif. Fokus penelitian faktor tingkat pendidikan dan keterampilan, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, pemilikan sarana produksi, serta etos kerja. Hasil penelitian Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Lohia: (1) besarnya beban tanggungan keluarga, (2) rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, (3) rendahnya tingkat pendapatan, (4) sarana produksi yang masih sederhana serta etos kerja yang rendah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu/ Judul Penelitian/Tahun	Hasil Penelitian	Titik Pembeda	Metode Penelitian
1. Zaky Rahmadan/ Peran BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)/2016	1. BAZNAS yang diwakili oleh BAZNAS Kunungkidul memiliki program- program yang belum terlaksana dengan baik. Akibatnya BAZNAS Gunungkidul tidak berperan dalam pengentasan kemiskinan di wilayah DIY. 2. BAZNAS di wilayah perkotaan yang diwakili oleh kota Yogyakarta memiliki program- program yang sudah terlaksana dan memiliki lembaga yang mapan, namun dalam pelaksanaannya, BAZNAS kota Yogyakarta masih kurang memperhatikan masalah kemiskinan yang paling utama, yakni masalah pengangguran.	1. Tempat penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016. 2. Bahasan tentang pengentasan kemiskinan. 3. Yang berperan dalam pengentasan kemiskinan adalah BAZNAS.	Kualitatif

<p>2. Siti Jaojah/ Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani (Studi Kasus Kampung Keusik Desa Sukamanah Kecamatan Rajeg Tangerang)/2008</p>	<p>1. Kemiskinan yang dialami oleh buruh tani mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku keberagamaan, dan sebagian orang lagi mengatakan tidak ada pengaruh.</p> <p>2. Bagi kaum buruh tani mengatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap ibadah yang mereka jalankan.</p> <p>3. Kemiskinan yang mereka alami tidak berpengaruh terhadap ibadah karena mempunyai dasar ibadah sejak kecil.</p> <p>4. Kemiskinan bukan dari akhir dari segalanya dan kemiskinan bukan penghambat untuk beribadah.</p>	<p>1. Tempat penelitian dilakukan di Kampung Keusik Desa Sukamah Kecamatan Rajeg Tangerang Provinsi Banten pada tahun 2008.</p> <p>2. Bahasan pengaruh kemiskinan terhadap perilaku keberagamaan bagi kaum buruh tani.</p>	<p>Kualitatif</p>
<p>3. Abdul Mugni/ Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus Nelayan Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat)/2006</p>	<p>1. Terjadinya kemiskinan disebabkan diantaranya adalah : fluktuasi musim, rendahnya sumberdaya nelayan, rendahnya pendidikan keluarga nelayan.</p> <p>2. Ketimpangan sistem bagi hasil tangkapan</p>	<p>1. Tempat penelitian di Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.</p>	<p>Kualitatif</p>

	nelayan.	2. Bahasan tentang strategi rumah tangga nelayan dalam mengatasi kemiskinan.	
4. Anwar Anas/ Kontribusi Program RASKIN Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Gajahmungkur /2009	1. Rumah tangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur termasuk dalam kriteria sedang. 2. Ketetapan sasaran Program RASKIN termasuk dalam kriteria baik, kualitas beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur baik. 3. Efektifitas Program RASKIN termasuk dalam kriteria baik.	1. Tempat penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gajahmungkur pada tahun 2009. 2. Bahasan adalah Program RASKIN untuk pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur.	Kualitatif

5. Cica Zartika/ Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara/2016	1. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Lohia: - Besarnya beban tanggungan keluarga. - Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. - Rendahnya tingkat pendapatan. - Sarana produksi yang masih sederhana serta etos kerja yang rendah.	1. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Lohia Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016. 2. Bahasan adalah faktor tingkat pendidikan dan keterampilan, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, pemilikan sarana produksi, serta etos kerja.	Kualitatif
--	---	--	------------

Sumber Data : *Olahan Peneliti, 2018*

2.2 Konsep Kemiskinan

Pola kehidupan penduduk miskin sangat kompleks, dihadapkan kepada tekanan hidup yang sangat keras dan sangat khas, dikatakan sangat keras dikarenakan sebagian keluarga padamasyarakat tersebut membutuhkan biaya hidup dengan tingkat pendapatan yang tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran dimana pendapatan sangat minim dan pengeluaran untuk biaya hidup (makan sehari-hari dan lauk pauk) masih kurang dan tidak memadai. Ditambah lagi dengan jumlah anggota keluarga yang ada membebani dan minimnya penghasilan yang berdampak terhadap kebutuhan sehari-hari, dan dampak tersebut akan diteliti di lapangan dalam penelitian ini.

Dimensi kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan yang terdiri atas perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.¹

Kemiskinan dapat dibedakan dalam tiga pengertian yaitu: *Pertama* kemiskinan *absolute* yaitu apabila pendapatan seseorang tidak mencukupi dari kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang dan kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. *Kedua* kemiskinan kultural yaitu mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. *Ketiga* kemiskinan relatif yaitu erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang sifatnya struktural. Yakni kebijaksanaan pembangunan yang belum seimbang menyebabkan ketimpangan pendapatan.²

¹Friedman dalam Agus Safari, *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014, hlm. 17.

²Gunawan Sumodiningrat dalam Itang, *Jurnal Kemiskinan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, TAZKIYA Jurnal Online : IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni 2015, hlm. 2-3.

Beberapa pendapat lain, kemiskinan adalah pendapatan sebesar 320 kg ekuivalen besar untuk penduduk di kota atau 240 kg untuk penduduk di pedesaan setahunnya.³Miskin itu masih lebih baik, karena masih adayang lebih sengsara lagi yaitu fakir miskin. Fakir miskin sudah tidak punya apa-apa sama sekali, martabat tidak punya, baju tidak punya, miskin yaitu apabila orang tua tidak dapat membiayai anaknya sekolah. Ini sudah masuk kategori miskin.⁴

Dari beberapa pendapat di atas mempunyai penekanan bahwa karakteristik yang ada di daerah perkampungan di kelurahan dapat dilihat dari kondisi perumahan, orang-orangnya dan ketersediaan sarana dan prasarana umum dibutuhkan oleh masyarakat. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemiskinan *absolute*: bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh rakyat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut

³Ibid, hlm. 3.

⁴Ibid hlm. 3.

sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.⁵

Kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap jitu dan sempurna sehingga harus terus menerus dikembangkan. Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan.⁶

World Bank membagi dimensi kemiskinan ke dalam empat halpokok, yaitu: kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), kemampuan rendah (*low capabilities*), tingkat keamanan rendah (*low level security*) dan kapasitas rendah (*low capacity*).

⁵Ali Khosman dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2015, hlm. 3.

⁶Mohd. Kurniawan, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus di Kecamatan Sungai Lilin)*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, ISSN Print 2089-6018, ISSN Online 2502-2024, Juli 2017, hlm. 16.

Kemiskinan dikaitkan dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidak berdayaan.⁷

Selanjutnya menurut Jeffrey Sach, terdapat enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. *Pertama*, modal manusia yang mencakup kesehatan, nutrisi, keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dalam ekonomi. *Kedua*, modal usaha yang meliputi mesin, fasilitas motor elektronik yang dipergunakan dalam bidang pertanian, industri termasuk industri jasa. *Ketiga*, infrastruktur seperti jalan, listrik, air, sanitasi dan sistem telekomunikasi. *Keempat*, modal yang berkaitan dengan alam yaitu tanah yang subur, keanekaragaman hayati, ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dapat menyediakan pelayanan lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. *Kelima*, modal institusi publik, seperti peraturan-peraturan perdagangan komersial, sistem hukum, pelayanan dan kebijakan pemerintah yang mengatur pembagian tenaga kerja yang damai dan adil. *Keenam*, modal pengetahuan yang terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan modal fisik dan alam.⁸

Metode yang digunakan BPS 2017 menggunakan dasar BPS 2014 Kota Probolinggo adalah menghitung garis kemiskinan (kg) yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan GKM0 dan Garis Kemiskinan Non-

⁷Ibid, hlm. 16 .

⁸Jeffrey D Sach, *The End Of Poverty, Economic Possibilities for Our Time*, The Penguin Press New York 2005, hlm. 256.

Makanan (GKNM).⁹ Perhitungan Garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan 2.100 kilo kalori perkapita per hari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). Ke-52 jenis ini komoditi ini merupakan komoditi-komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk miskin. Jumlah pengeluaran untuk Ke-52 komoditi ini sekitar 70 persen dari total pengeluaran orang miskin. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi dasar non-makanan diwakili oleh 51 komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Selain itu, dimensi lain yang harus diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.¹⁰

Kemiskinan mempunyai bermacam-macam aspek seperti pendapatan yang rendah, tekanan penduduk, sumber daya manusia yang rendah serta keadaan penduduk yang masih terbelakang dan aspek ini berbeda-beda tingkatan dalam tiap Negara. Kemiskinan dalam artian manusia adalah kurangnya atau sedikit makan dan pakaian serta tempat tinggal yang tidak memadai. Pendekatan kesejahteraan berasal

⁹BPS Kota Probolinggo, 2014, hlm. 309-310.

¹⁰Dede Sunandra, *Garis Kemiskinan*, Materi 6/7, hlm. 1-2.

dari kemampuan untuk berfungsi dalam masyarakat. Dengan demikian, kemiskinan muncul ketika seseorang tidak memiliki kemampuan kunci, dan juga tidak memperoleh pendapatan ataupun pendidikan yang memadai, atau kesehatan yang buruk, atau rasa tidak aman, atau kurang percaya diri, atau merasa tidak berdaya serta tidak adanya kebebasan untuk berbicara.¹¹

Jika suatu kelompok manusia mampu menguasai sumber-sumber produksi dan alat-alat produksi yang cukup banyak, maka kelompok ini dapat disebut kelas pemilik modal. Jika ia memiliki tanah yang cukup luas dan mempekerjakan banyak orang untuk menggarap dan mengolah tanah tersebut, maka orang ini disebut sebagai kelas pemilik tanah, dan jika sekumpulan orang yang hidup hanya dengan mengandalkan tenaga kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bekerja sepanjang hari pada kelas pemilik modal dan pemilik tanah, maka inilah kelas yang paling rendah disebut kelas pekerja atau buruh.

Dalam konteks ini, harus diakui bahwa disatu pihak memang terdapat kesenjangan dan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor natural dan kultural. Sebagaimana terjadi pada berbagai kelompok masyarakat lainnya di Indonesia, kemiskinan natural adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan karena keterbatasan sumber daya alam dan sumber daya manusia, terjadi bencana alam atau karena cacat fisik maupun mental. Selain itu adanya kebiasaan hidup boros, tidak disiplin dan

¹¹Amartya Sein (1987) dalam Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 13.

enggan bekerja keras masih merupakan budaya yang cukup dominan dalam kelompok-kelompok tertentu umumnya adalah masyarakat tradisional yang masih statis pemikirannya.

Di pihak lain, tidak dapat dibantah bahwa faktor-faktor struktural juga memainkan peranan yang sangat penting dalam proses penciptaan kemiskinan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan perilaku orang lain, baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah dan orang perorang maupun kelompok, termasuk segala aturan atau produk yang dihasilkan manusia yang sifatnya melenggangkan kemiskinan. Seperti pelaksanaan pembangunan yang terlalu mementingkan pertumbuhan ekonomi selama ini, pada satu sisi telah menyebabkan terabainya upaya-upaya serius untuk menanggulangi kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan sosial, sedangkan disisi lain, bersamaan dengan berlangsungnya sentralisasi dan efektifitas pengawasan keuangan Negara, bias bertumbuhnya itu juga telah menyebabkan meluasnya praktek korupsi dan kolusi pada hampir semua sektor dan tingkatan birokrasi di Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas penulis memilih faktor-faktor kemiskinan menurut teori menurut Jeffrey Sach, terdiri dari enam modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin. *Pertama*, modal manusia yang mencakup kesehatan, nutrisi, keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dalam ekonomi. *Kedua*, modal usaha yang meliputi mesin, fasilitas motor elektronik yang dipergunakan

dalam bidang pertanian, industri termasuk industri jasa. *Ketiga*, infrastruktur seperti jalan, listrik, air, sanitasi dan sistem telekomunikasi. *Keempat*, modal yang berkaitan dengan alam yaitu tanah yang subur, keanekaragaman hayati, ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dapat menyediakan pelayanan lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. *Kelima*, modal institusi publik, seperti peraturan-peraturan perdagangan komersial, sistem hukum, pelayanan dan kebijakan pemerintah yang mengatur pembagian tenaga kerja yang damai dan adil. *Keenam*, modal pengetahuan yang terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan modal fisik dan alam.

2.3 Kemiskinan

Pengeluaran kemiskinan dilakukan melalui usaha-usaha penetapan garis kemiskinan dengan menggunakan kriteria tertentu ditetapkan garis kemiskinan yang selanjutnya penduduk di bawah garis ini digolongkan penduduk miskin. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan di bawah USD 2 per hari atau tergantung kurs.

Beragam alternatif ukuran garis kemiskinan yang hanya menggunakan ukuran “di bawah rata-rata”, yaitu: (a) konsumsi beras (kg per orang), (b) konsumsi 9 bahan pokok, (c) pengeluaran rumah tangga (Rp/orang), dan (d) konsumsi kalori dan protein/orang/hari (secara terpisah) dengan membedakan nilai rata-rata menurut lain

daerah, dan desa dan kota.¹² Merinci garis kemiskinan dengan ciri-ciri: (a) spesifikasi atas tiga garis kemiskinan yang mencakup konsepsi “nilai ambang kecukupan pangan” (*food threshold*), dan (b) menghubungkan tingkat pengeluaran rumah tangga dengan ukuran kecukupan pangan (kalori dan protein).

Penjelasan dari ciri-ciri diatas adalah sebagai berikut: garis kemiskinan ciri pertama dinyatakan dalamRp/bulan, dalam bentuk “ekuivalen nilai tukar beras” (kg/orang/bulan) agar dapat saling dibandingkan nilai tukar antar daerah dan antarmasyarakat, sesuai dengan harga beras setempat. Ciri yang kedua, memakai data tingkat pengeluaran rumah tangga dinilai lebih tepat karena: (a) dalam survei data ini dapat lebih tepat dilaporkan dibandingkan dengan “penghasilan”, (b) sudah mencakup penghasilan bukan uang, pemakaian tabungan masa lalu, pinjaman, pemberian barang modal yang “dimakan”, mekanisme transfer penghasilan di lingkungan masyarakat tersebut, (c) data dari BPS, mulai banyak tersedia (sampel besar). Dan lebih baik lagi jika mencakup data selama minimal satu tahun penuh.¹³

Selain diatas, keluarga miskin pada dasarnya terdiri dari keluarga yang tingkat pendapatan dan penghasilan ekonominya adalah relatif rendah. Berdasarkan indikator yang digunakan oleh BPS pada tahun 2008, rendahnya tingkat penghasilan dan pendapatan ekonomi keluarga atau yang disebut dengan keluarga miskin tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator: (1) Rumah yang tidak permanen, (2) Sempitnya

¹²Sayugyo dalam Agus Safari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014, hlm. 12.

¹³Ibid, hlm. 12-13.

luas tanah yang ditempati, (3) Kualitas kesehatan sangat yang sangat buruk, (4) Lingkungan keluarga yang tidak sehat, (5) Kualitas makanan/kalori yang dikonsumsi tidak memadai dari sisi kesehatan, (6) Fasilitas air minum, (7) Fasilitas jamban/WC, (8) Aset keluarga, dan (9) Status tanah tempat tinggal.

Rendahnya pendapatan dan penghasilan ekonomi keluarga tersebut dikarenakan oleh masih rendahnya atau belum memiliki keberdayaan keluarga serta belum berkembangnya pola perilaku mencari nafkah yang tepat bagi kepala keluarga miskin tersebut. Rendahnya keberdayaan keluarga serta belum berkembangnya pola perilaku mencari nafkah kepala keluarga miskin ditandai oleh: (1) tingkat pengetahuan yang rendah dikarenakan tingkat pendidikannya yang rendah, (2) Sikap mental masyarakatnya yang masih tradisional tanpa disertai oleh keinginan untuk maju dan berkembang, dan (3) Keterampilan yang tidak memadai untuk dapat bersaing hidup.

14

Ukuran kemiskinan memiliki banyak definisi, sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Berbagai upaya untuk mendefinisikan kemiskinan dan mengidentifikasi kemiskinan sebenarnya menghasilkan suatu konsep pemikiran yang dapat disederhanakan. *Pertama*, dari sudut pandang pengukuran, kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. *Kedua*, dari sudut pandang penyebab, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural. Salah satu syarat penting

¹⁴Ibid, hlm. 4-5.

agar sudut pandang penyebab kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural. Salah satu syarat penting agar suatu kebijakan pengentasan kemiskinan dapat tercapai maka harus ada kejelasan mengenai kriteria tentang siapa atau kelompok masyarakat mana yang masuk dalam kategori miskin dan menjadi sasaran program. Selain itu ada syarat yang juga harus dipenuhi yaitu harus dipahami secara tepat mengenai penyebab kemiskinan itu sendiri masing-masing komunitas dan daerah/wilayah. Karena penyebab itu tidak lepas dari adanya pengaruh nilai-nilai lokal yang melingkupi kehidupan masyarakatnya.¹⁵

Kemiskinan seringkali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran serta keterbelakangan. Masyarakat miskin umumnya kondisinya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap kegiatan ekonomi sehingga akan tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Ukuran kemiskinan dilihat dari tingkat pendapatan dikelompokkan menjadi kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.¹⁶

Ukuran garis kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan pendekatan kemiskinan absolut, diukur dengan menghitung jumlah

¹⁵Nunung Nurwati, *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Bansung : Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008:1-11, hlm. 3.

¹⁶Ginjar Kartasmita (1996) dalam Nunung Nurwati, *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Bandung : Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008:1-11, hlm. 3.

penduduk yang memiliki pendapatan per kapita yang tidak mencukupi untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang nilainya ekuivalen dengan 20 kg beras per kapita per bulan untuk daerah pedesaan, dan 30 kg beras untuk daerah perkotaan, dengan standar kecukupan pangan dihitung setara 2.100 kalori per kapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian).¹⁷

Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi (Susenas), periode 2016 dibandingkan Maret 2015 di Kota Probolinggo, garis kemiskinan meningkat sebesar 3,83 persen atau naik Rp. 15.443 per kapita per bulan, yaitu dari Rp. 403.037 per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp. 418.480 per kapita per bulan pada Maret 2016. Dengan kontribusi Garis Kemiskinan Makanan sebesar 44,97 persen, sedangkan Non Makanan 55,03 persen.¹⁸

Kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan, dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya. Dengan menggunakan ukuran pendapatan, sehingga keadaan ini disebut sebagai ketimpangan distribusi pendapatan.¹⁹

¹⁷Sayogyo (2000) dalam Nunung Nurwati, *Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Bandung : Jurnal kependudukan padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari 2008:1-11, hlm. 3.

¹⁸BPS Kota Probolinggo, Maret 2016, hlm. 1.

¹⁹Op. Cit, hlm. 4.

Salah satu konsep perhitungan kemiskinan yang diaplikasikan di banyak negara termasuk di Indonesia adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan standar dasar (*basic need approach*) seseorang untuk hidup normal. Dengan konsep ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Beberapa konsep pendekatan yang digunakan untuk mengukur angka kemiskinan di Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, Sajogyo²⁰ Era 1970, menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Membedakan antara perkotaan dan pedesaan, untuk pedesaan seseorang hanya mengonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per orang per tahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang per tahun. Ekuivalen konsumsi beras sebagai berikut:

1. Melarat : untuk pedesaan 180 kg/orang/tahun, dan untuk perkotaan 270 kg/orang/tahun.
2. Sangat miskin : untuk pedesaan 240 kg/orang/tahun, dan untuk perkotaan 360 kg/orang/tahun.
3. Sangat miskin : untuk pedesaan 320 kg/orang/tahun, dan untuk perkotaan 480 kg/orang/tahun.²⁰

²⁰Sajogyo dalam Ali Komsan dkk (2015), *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 11-12.

Kedua, Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non-pangan. Perhitungan kemiskinan dihitung lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar (basic needs), indikator yang digunakan adalah *head count index* (HCI), yaitu jumlah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan dan non-pangan. Kebutuhan minimum pangan ditetapkan patokan 2.100 kkal/kapita/hari.²¹

Ketiga, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), BKKBN melihat dari sisi kesejahteraan dibandingkan dari sisi kemiskinan. Unit survei juga berada di mana pada BPS digunakan rumah tangga sedangkan BKKBN menggunakan keluarga. Data kemiskinan dilakukan lewat pendapatan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

- a) Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin, adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I.
- b) Keluarga Sejahtera I (miskin), adalah keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator berikut:

²¹BPS (2009) dalam Ali Khomsan dkk (2015), *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 12-13.

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian atau berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian;
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dinding yang baik;
 - 4) Bila ada anggota keluarga sakit di bawa ke sarana kesehatan;
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga sekolah.
- c) Tahapan Keluarga Sejahtera II, adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I (indikator 1s/d 6) dan indikator berikut:
- 7) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
 - 8) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur;
 - 9) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun;
 - 10) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah;

- 11) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing;
 - 12) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan;
 - 13) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin;
 - 14) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- d) Tahapan Keluarga Sejahtera III, adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I dan indikator Keluarga Sejahtera II (indikator 1s/d 14) dan indikator berikut:
- 15) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama;
 - 16) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang;
 - 17) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi;
 - 18) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal;
 - 19) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/media elektronik.
- e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus, adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I, indikator

Keluarga Sejahtera II dan indikator Keluarga Sejahtera III (indikator 1s/d 19) dan indikator berikut:

20) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial;

21) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.²²

Keempat, Menurut Bank Dunia, penyebab dasar kemiskinan adalah: (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana, (3) kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor, (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, (5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern), (6) rendahnya produktivitas dan tingkat perbedaan modal dalam masyarakat, (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungan, (8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*), (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.²³

Pendapat lain tentang garis kemiskinan menyatakan biasanya mengeluarkan garis kemiskinan yang disesuaikan dengan wilayah pedesaan dan perkotaan serta

²²BKKBN dalam Ali Khosman dkk (2015), *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 14-16.

²³Bank Dunia (2015), dalam *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 17-18.

kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Studi penentuan kriteria penduduk miskin (SPKPM), untuk mengetahui karakteristik rumah tangga yang mampu mencirikan kemiskinan secara konseptual (pendekatan kebutuhan dasar/garis kemiskinan). Hal ini menjadi sangat penting karena pengukuran makro (*basic needs*) tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi rumah tangga/penduduk miskin di lapangan. Informasi ini berguna untuk penentuan sasaran rumah tangga program pengentasan kemiskinan. Dari hasil SPKPM 2000 diperoleh enam variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan rumah tangga miskin di lapangan. Skor 1 mengacu pada sifat-sifat yang mencirikan kemiskinan dengan skor 0 mencirikan ketidakmiskinan. Keenam variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Luas lantai perkapita

$\leq 8\text{m}^2$ (skor 1)

$> 8\text{ m}^2$ (skor 0)

2. Jenis lantai

Tanah (skor 1)

Bukan tanah (skor 0)

3. Air minum/ketersediaan air bersih

Air hujan/sumur tidak terlindung (skor 1)

PAM, sumur terlindung (skor 0)

4. Kepemilikan Asset

Tidak punya asset (skor1)

Punya asset (skor 0)

5. Pendapatan (total pendapatan per bulan)

$< 2\text{USD} \times \text{Rp. } 13.000 \times 26 \text{ hari kerja} = \text{Rp. } 676.000$ (skor 1)

$> \text{Rp. } 676.000$ (skor 1)

6. Pengeluaran (prosentasi pengeluaran untuk makanan)

80 persen + (skor 1)

< 80 persen (skor 0)²⁴

2.4 Faktor-Faktor Kemiskinan

Menurut Tulus T.H Tambunan dalam Itang tidak sulit mencari faktor-faktor kemiskinan. Tetapi dari faktor-faktor tersebut sangat sulit memastikan mana yang merupakan faktor sebenarnya atau utama serta mana yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perubahan kemiskinan. Dengan pendidikan tingkat SD akan sangat sulit mendapatkan pekerjaan, terutama pada sektor formal dengan pendapatan yang baik.²⁵

Akan tetapi, pertanyaan adalah apakah tingkat pendidikan yang rendah itu adalah berakibat faktor miskin sebenarnya ? apabila banyak orang di Indonesia hanya berpendidikan SD karena orang tidak sanggup tua mereka membiayai pendidikan lanjutan, maka jelas penyebab sebenarnya adalah masalah biaya atau lebih tepatnya lagi kemiskinan (orang tua mereka). Kalau diteruskan ke belakang, pertanyaan

²⁴BPPS, (2008) dalam Sungkowo Edy Mulyono, *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2017, hal. 10.

²⁵Tambunan dalam Itang (2015), *Jurnal Kemiskinan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, TAZKIYA Jurnal Online:IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 16 No. 1 Januari-Juni, hlm. 10-11.

selanjutnya adalah apakah orang tua mereka miskin juga karena pendidikannya rendah ? Jadi terdapat semacam ”lingkaran setan” masalah timbulnya kemiskinan.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut Nunung Nurwati, diantaranya: rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi ketersosialisasian.²⁶

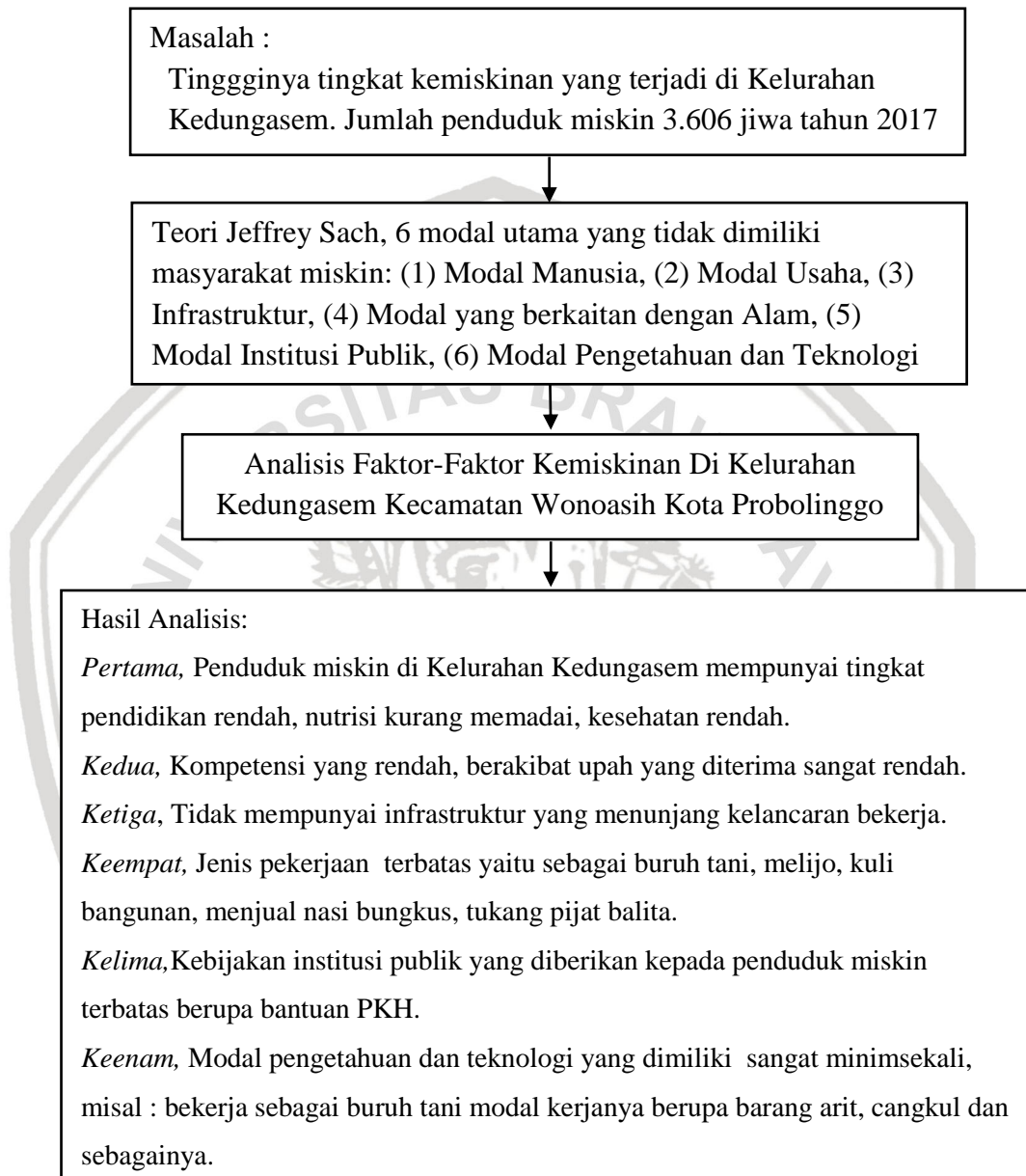
Mengemukakan bahwa : *Pertama*, kemiskinan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam mencapai pendidikan tinggi. *Kedua*, kemiskinan juga selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan tertentu. *Ketiga*, hubungan kemiskinan dengan gender, di Indonesia sangat terasa sekali dimensi gender dalam kemiskinan, yaitu dari beberapa indikator kemiskinan seperti tingkat buta huruf, angka pengangguran, pekerja pada sektor informal dan lain-lainnya. *Keempat*, hubungan dengan kemiskinan dengan kurangnya akses terhadap berbagai pelayanan dasar infrastruktur yang baik akan meningkatkan pendapatan orang miskin secara langsung dan tidak langsung melalui penyediaan layanan kesehatan, pendidikan transportasi, telekomunikasi, akses energi, air dan kondisi sanitasi yang lebih baik. *Kelima*, lokasi geografis, ini berkaitan dengan kemiskinan karena kondisi alam yang terukur dan tingkat kesuburan sumber daya alam sangat mendukung, dan pemerataan pembangunan baik yang berhubungan dengan pembangunan desa dan kota, ataupun pembangunan antar provinsi.

²⁶Nunung Nurwati (2008), Kemiskinan : *Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Bandung : Jurnal kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 1, Januari : 1-11, hlm. 5-6.

2.4 Alur Penelitian

Kemiskinan yang terjadi di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih akan di analisis terhadap faktor-faktor kemiskinan penduduk dan berdasarkan penggunaan teori Jeffrey Sach, yaitu : *Pertama*, modal manusia yang mencakup kesehatan, nutrisi, keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi produktif dalam ekonomi. *Kedua*, modal usaha yang meliputi mesin, fasilitas motor elektronik yang dipergunakan dalam bidang pertanian, industri termasuk industri jasa. *Ketiga*, infrastruktur seperti jalan, listrik, air, sanitasi dan sistem telekomunikasi. *Keempat*, modal yang berkaitan dengan alam yaitu tanah yang subur, keanekaragaman hayati, ekosistem yang berfungsi dengan baik yang dapat menyediakan pelayanan lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. *Kelima*, modal institusi publik, seperti peraturan-peraturan perdagangan komersial, sistem hukum, pelayanan dan kebijakan pemerintah yang mengatur pembagian tenaga kerja yang damai dan adil. *Keenam*, modal pengetahuan yang terdiri atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan modal fisik dan alam.

Kerangka konseptual faktor-faktor kemiskinan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Rancangan Alur Pikir Penelitian

Sumber : Hasil Peneliti, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai hal yang dapat digali. Dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah.¹

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung kesumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif menekankan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).²

¹Sugiyono (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta, hlm. 3

²Ibid, hlm. 9.

Melihat kelima karakteristik tersebut, peneliti menganggap bahwa untuk mengamati bagaimana upaya dari pihak yang terkait dengan faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo ini dapat mengeleminir penyebabnya (dunia kerja, dan pemangku jabatan di pemerintahan dapat berkontribusi dalam meminimalisasi faktor-faktor kemiskinan). Hal ini dapat dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan harapan membuahkan hasil penelitian yang berkualitas dan partisipatif dengan keadaan di lapangan.

3.2 Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti dapat menentukan faktor-faktor yang akan diteliti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³Peneliti meletakkan fokus penelitian ini terhadap penduduk atau masyarakat miskin di Kelurahan Kedungasem. Beberapa orang nama penduduk miskin yang ada berdasarkan pendapatan yang dapat peneliti tanyakan kepada staf kelurahan pada awal kedatangan peneliti ke Kantor Kelurahan Kedungasem, diperoleh informasi jenis pekerjaan sehari-hari atau musiman antara

³Ibid, hlm. 32.

lain sebagai kuli bangunan, buruh tani, penjual sayur melijo, pembantu rumah tangga, tukang pijat balita.

Dari jenis pekerjaan tersebut yang bervariasi dan pendapatan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

3.3 Lokasi dan Obyek Penelitian

Secara khusus penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo, dengan aktivitas tertuju kepada masyarakat atau penduduk miskin, Pejabat Kelurahan Kedungasem yang berwenang memberi informasi tentang faktor-faktor kemiskinan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Penentuan Informan berdasarkan pada objek penelitian “Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kota Probolinggo” ini adalah:

1. Beberapa penduduk atau masyarakat yang miskin yang dapat ditemui baik di rumahnya atau di tempat bekerja yang ada di Kelurahan Kedungasem, bisa berbicara bahasa (Indonesia, Jawa, Madura):
Buruh tani, pedagang keliling/melijo, penjual sayur di rumah dan berjualan nasi bungkus, tukang pijat balita dan sebagainya.

2. Pejabat Kelurahan Kedungasem, Ketua RT, Ketua RW yang dapat ditemui, Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), Akademisi yang tahu tentang penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.
3. Pejabat Dinas Kantor Sosial Kota Probolinggo yang menangani kemiskinan Kabid Pemberdayaan Sosial.
4. Pegawai Bank Jatim Kota Probolinggo yang dapat ditemui dan bertugas di bidang CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Dari beberapa informan tersebut akan ditemui untuk dimintai keterangan sekitar faktor-faktor kemiskinan yang dialami oleh informan penduduk miskin maupun informan yang berasal dari berbagai tokoh seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Daftar Nama Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Pola Pertanyaan
1	H. Moh.Asin	Kabid. Pemberdayaan Sosial, Dinas Sosial Kota Probolinggo.	Diskusi, memohon untuk memperoleh data-data penduduk miskin di Kota Probolinggo, dan diskusi.
2	Achmad Zakariya	Bagian Pemasaran dan CSR Bank Jatim Kota Probolinggo.	Diskusi masalah bantuan kepada penduduk miskin.
3	M. Choirul Huda	Lurah Kelurahan Kedungasem Kota Probolinggo.	Diskusi dan menanyakan kondisi penduduk miskin, bantuan/subsidi

			pemerintah terhadap penduduk miskin.
4	Gresi	Staf Kantor Kelurahan Kedungasem.	Menanyakan pekerjaan penduduk miskin dan alamat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW).
5	Abdul Halim	Dosen FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo. Koordinator Badan.	Diskusi dan menanyakan tentang dampak pendidikan terhadap kemiskinan.
6	Siti Aisyah	Menangani Keswadayaan Mandiri (BKM), dan sebagai mahasiswa Universitas Panca Marga Prodi Manajemen.	Diskusi mengenai bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Non-PKH bagi penduduk miskin.
7	Selamat Jalan	Ketua RW. 08, Kelurahan Kedungasem.	Diskusi, menanyakan sekitar penduduk miskin, sekaligus mendampingi ke lokasi rumah penduduk miskin, melijo, buruh tani.
8	Moh. Lapi	Ketua RT. 02/RW.08, Kelurahan Kedungasem	Diskusi, wawancara penyebab kemiskinan penduduk di Kelurahan Kedungasem.
9	Nipan	Ketua RT. 03/RW. 07 Kelurahan Kedungasem	Diskusi, wawancara penyebab kemiskinan penduduk di Kelurahan Kedungasem.
10	Agus Wijaya	Ketua RT. 01/RW. 08 Kelurahan	Diskusi, wawancara penyebab

		Kedungasem	kemiskinan penduduk di Kelurahan Kedungasem.
11	Penduduk Miskin: 1. Halim 2. Demo 3. Jupri 4. Misti 5. Sutino 6. Jumali 7. Siti 8. Tuni 9. Susiati 10. Mostofa 11. Wiwik Homsiah 12. Sulastri 13. Ustada 14. Abubakar Sidiq 15. Busen 16. Saman Hudi 17. Sugiono 18. Sukarni 19. Nasuha 20. Yunik	Sebagai: Buruh tani Tukang pijat balita Buruh tani Pengupas bawang Kerja serabutan Ternak kambing Melijo, jual nasi Melijo Buruh tani Buruh tani Buruh tani Kerja Serabutan Tukang pijat balita Kuli bangunan Kuli bangunan Buruh tani Buruh tani Kerja Serabutan Kerja Serabutan Buruh tani	Menanyakan: - Upah - Pendidikan - Modal usaha - Sarana transportasi - Meninjau keadaan rumah

Sumber : data hasil observasi ke lapangan oleh Peneliti, 2018

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang

⁴Op. Cit, hal. 62.

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dengan menggunakan dokumen.⁵

1. Observasi

Menurut Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap:

Pertama, melakukan awal pada saat sebelum pembuatan proposal, dan saat pembuatan proposal mendatangi kantor kelurahan memperoleh data-data nama pejabat RT/RW, datang ke Kantor Dinas Sosial Kota Probolinggo guna memperoleh data-data kemiskinan, melihat kondisi rumah penduduk miskin secara langsung.

Kedua, melakukan mendatangi objek penelitian sebagai informan untuk wawancara dengan Kabid Pemberdayaan Sosial Kota Probolinggo, Akademisi Universitas Panca Marga Probolinggo, Kepala Kelurahan Kedungasem, Ketua RW.08, Ketua RT. 01/RW.08, Ketua RT. 02/RW. 08, Ketua RT. 01/RW. 07, pejabat yang menangani CSR Bank Jatim Achmad Zakariya, SE, pengurus BKM, penduduk miskin (Halim, Jupri, Misti, Sutino, Jumali, Siti, Jumani).

⁵Ibid, hal. 62.

⁶Ibid, hal. 64.

Yang di observasi adalah jumlah penduduk miskin, kondisi rumah penduduk miskin, pekerjaan, pendidikan, upah yang diterima, bantuan oleh pemerintah, bantuan dari pihak perbankan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang di dalamnya.⁷

Wawancara dilaksanakan pada *pertama* membuat proposal penelitian dan *kedua* setelah membuat proposal fokus untuk membuat Bab IV dan Bab V. Pelaksanaan wawancara dengan menemui masing-masing informan bertanya secara langsung dengan pertanyaan dari peneliti dijawab dengan bahasa Indonesia, Madura sesuai kemampuan informan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

⁷Ibid, hal. 72.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen bisa bentuk tulisan, yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁸

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁹

Data-data yang dikumpulkan berbentuk kualitatif dan kuantitatif, hasil wawancara dengan informan pejabat pemerintah, Kelurahan Kedungasem, perbankan, Ketua RT. 08, Ketua RT yang telah ditemui. Setelah dikumpulkan kemudian di analisis sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Analisis faktor-faktor kemiskinan di Kelurahan Kedungasem.

3.6 Teknik Analisis Data

⁸Ibid, hal. 82.

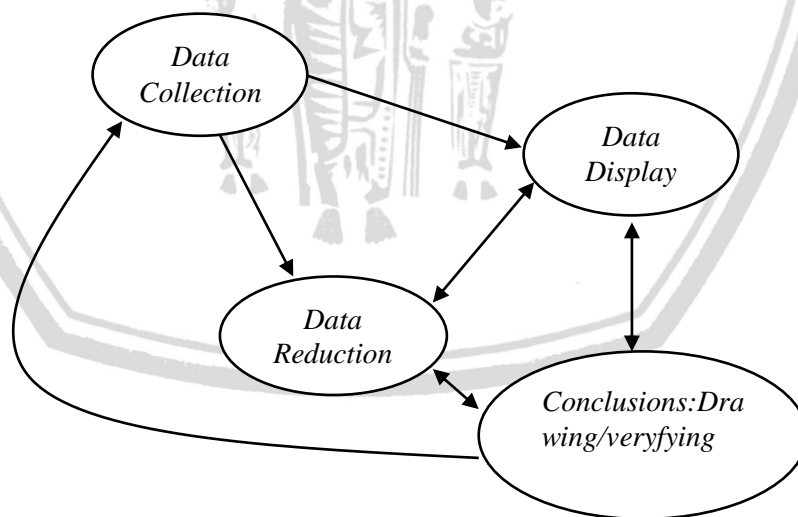
⁹Ibid, hal. 83.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan faktor-faktor kemiskinan di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Berikut adalah model analisis data kualitatif secara interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono.¹⁰

Gambar 3.1. Analisis Data



Sumber: Miles & Huberman (Sugiyono)

¹⁰Sugiyono, 2009, "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: Alfabeta, hlm. 91-99.

Keterangan:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" dalam terjemahannya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹

c. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan

¹¹Ibid, hlm.95.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kemiskinan Kelurahan Kedungasem

Kota Probolinggo merupakan salah satu daerah kota di wilayah bagian Utara Propinsi Jawa Timur. Terletak antara jalur Kota Probolinggo terdiri dari 1 (satu) kecamatan kota yang mencakup 11 desa/kelurahan. Namun sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 45 tahun 1982, Kota Probolinggo dimekarkan menjadi 3 (tiga) kecamatan yang membawahi 29 (dua puluh sembilan) kelurahan. Kondisi saat ini berdasarkan Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Penataan dan Pengembangan Kelembagaan Kecamatan, Kota Probolinggo melakukan penataan dan pengembangan kecamatan dari 3 (tiga) kecamatan menjadi 5 (lima) kecamatan yang membawahi 29 Kelurahan. Kelima kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Mayangan, Kecamatan Kanigaran, Kecamatan Kademangan, Kecamatan Wonoasih dan Kecamatan Kedopok. Luas wilayah Kota Probolinggo tercatat seluas 5.666,7 ha, secara administrasi pola penggunaan tanah di Kota Probolinggo masih jumlah lahan sawah seluas 1.793 ha.¹

Secara geografis daerah ini terletak antara 7°43'41" sampai 7°49'04" Lintang Selatan dan 113°10' sampai 113°15' Bujur Timur dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

¹ Buku Putih Sanitasi Kota Probolinggo (2010), hal. 1.

- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Leces, Wonomerto, Bantaran, dan Sumberasih (Kabupaten Probolinggo)
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Sumberasih (Kabupaten Probolinggo)²

Wilayah Kota Probolinggo terletak pada ketinggian 0 sampai kurang dari 50 meter di atas permukaan air laut. Apabila ketinggian tersebut dikelompokkan atas; ketinggian 0-10 meter, ketinggian 10 -25 meter, ketinggian 25 -50 meter. Semakin ke wilayah selatan, ketinggian dari permukaan laut semakin besar. Namun demikian seluruh wilayah Kota Probolinggo relatif berlereng (0 – 2%). Hal ini mengakibatkan masalah erosi tanah dan genangan cenderung terjadi di daerah ini.³ Jumlah penduduk pada tahun 2017 berjumlah 222.853 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin berjumlah 59.836 jiwa atau 26,85 persen terhadap populasi jumlah penduduk Kota Probolinggo.⁴

Berikut subyek tempat penelitian dan obyek penelitian kemiskinan terhadap penduduk di Kelurahan Kedungasem Kelurahan Wonoasih Kota Probolinggo, yang terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 35 Rukun Tetangga (RT), batas-batas wilayah Kelurahan Kedungasem sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Sumber Taman, Kota Probolinggo.
- b. Sebelah Timur: Desa Ngepoh, Kabupaten Probolinggo.
- c. Sebelah Selatan: Desa Warujinggo Kabupaten Probolinggo.

²Ibid,hal 1.

³Ibid,hal 1.

⁴Dinas Sosial Kota Probolinggo, *Update Data Rumah Tangga Miskin (RTM) Kota Probolinggo 2017*.

d. Sebelah Barat: Kelurahan Pakistaji, Kota Probolinggo⁵

Luas wilayah Kelurahan Kedungasem tercatat seluas 3,145 km², secara administrasi pola penggunaan tanah berbentuk daratan yang telah tertanami atau lahan produktif adalah: (1) tanaman padi seluas 155 ha dengan produk padi 1.222 ton, (2) tanaman jagung seluas 237 ha dengan produk 1.721 ton, (3) tanaman bawang merah seluas 155 ha dengan produk 1.555 ton.⁶

Tabel 4.1
Jumlah RT/RW Dan Bantuan BNPT
Kelurahan Kedungasem Kota Probolinggo

RW	Nama Pejabat RW	Jumlah RT	Dusun	Bantuan BNPT	
				(jiwa)	%
I	Mahfud Anwar	3	Asem Doyong	16	3,95
II	Susiadi	4	Pakis Jaya	71	17,53
III	Tohir	3	Pakis Jaya	31	7,65
IV	Suwanto	5	Pakis Jaya	53	13,09
V	Sidi	4	Kedung Kemiri	52	12,84
VI	Abdul Rozak	4	Kedung Kemiri	29	7,16
VII	Darsono	2	Kedung Kemiri	25	6,17
VIII	Selamat Jalan	3	Kedung Kemiri	48	11,85
IX	Anwar Nuris	2	Kedung Kemiri	26	6,42
X	Achmad Sodik	2	Asem Doyong	26	6,42
XI	Riyadi	3	Asem Doyong	28	6,91
-	Jumlah	35	-	405	100,00
Jumlah Penduduk Kelurahan Kedungasem:					
Total =		7.062	Jiwa		
Miskin =		3.606	Jiwa		
Penduduk Miskin =		51,06	% ⁷		

Catatan : BPNT = Bantuan Pangan Non Tunai

⁵Ibid,hal 1.

⁶Kecamatan Wonoasih Dalam Angka 2017.

⁷Hasil observasi ke Kantor Kelurahan Kedungasem diolah peneliti, 2018.

Jumlah penduduk miskin pada tabel 4.1 di Kelurahan Kedungasem sebanyak 3.606 jiwa atau 51,06 % terhadap total penduduk sebanyak 7.062 jiwa. Kepedulian pemerintah terhadap penduduk miskin adalah memberikan subsidi diantaranya adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) tetapi tidak semua penduduk miskin mendapat BPNT ini, melainkan sebanyak 405 jiwa yang penyebarannya yang mendapat subsidi di setiap Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RW) bervariasi atau tidak sama.

Bantuan atau subsidi pemerintah terhadap penduduk miskin yang berjumlah 3.606 jiwa tersebut, secara optimal pemerintah telah memberi beberapa bentuk atau jenis bantuan atau subsidi Program Keluarga Harapan (PKH) berjumlah 405 jiwa atau 11,23% dan Non-PKH. Bantuan PKH subsidi Non-Tunai berwujud beras sebanyak 10 kg/keluarga ditambah dengan telur ayam sebanyak 10 biji yang diberikan setiap bulan sekali. Kemudian dalam bentuk bea siswa terhadap anak keluarga miskin tersebut yang bervariasi besarnya bergantung kepada tingkat sekolah SD, SLTP, SLTA. Untuk subsidi Non-PKH berupa beras sebanyak 10 kg/keluarga.

Penghasilan yang diperoleh masyarakat dari hasil observasi lapangan bervariasi antara Rp.15.000,- sampai Rp. 65.000,- per hari itu tergantung juga kepada musim tanam dan panen bagi buruh tani, dan buruh bangunan tidak tergantung dari orang yang mau membangun rumah, sedangkan untuk para melijo atau pedagang keliling sayur biasanya bekerja 6 hari dalam seminggu.

Upah atau penghasilan masing-masing aktivitas masyarakat penduduk Kelurahan Kedungasem dikategorikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Jenis Pekerjaan Dan
Penghasilan Penduduk Kelurahan Kedungasem

No	Jenis Pekerjaan Penduduk Miskin	Upah/hari (Rp)	Jam Kerja		Penduduk Miskin	
			Waktu	jam/hari	Orang	%
1	Buruh Tani	35.000	06.00 - 11.00	4	2.157	59,82
2	Kuli Bangunan	65.000	08.00 - 15.30	7,5	147	4,08
3	Pembantu rumah tangga	20.000	07.00 - 16.00	9	12	0,33
4	Melijo (dagang sayur keliling)	25.000	06.00 - 11.00	5	24	0,67
5	Meracang (berjualan di rumah)	15.000	08.00 - 19.00	11	35	0,97
6	Barang rongsokan	15.000	05.00 - 10.00	5	15	0,42
7	Mengupas bawang merah	15.000	18.00 - 21.00	3	693	19,22
8	Tukang pijat balita	50.000	Senin& Kamis	5	11	0,31
9	Pengangguran, dan lain-lain	-	-	-	512	14,20
-	Jumlah	-	-	-	3.606	100,00

Sumber Data :*Hasil observasi Kelurahan Kedungasem diolah peneliti, tanggal 12 Juni 2018*

Dari tabel 4.2 penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem dilihat dari penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan terbagi dalam 9 kriteria yaitu buruh tani, kuli

bangunan, pembantu rumah tangga, melijo, meracang, barang rongsokan, mengupas bawang merah, tukang pijat balita, pengangguran dan lain-lain.

4.2 Gambaran Umum Penduduk Miskin Kelurahan Kedungasem

Kelurahan Kedungasem ini termasuk salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Wonoasih yang berada di Kota Probolinggo. Kecamatan Wonoasih terdiri dari 5 kelurahan yaitu : Jrebeng Kidul, Kedungasem, Kedunggaleng, Pakistaji, Sumber Taman, dan Wonoasih. Penduduk di Kelurahan Kedungasem tahun 2017 berjumlah 7.062 jiwa yang terbagi dalam 2 kategori miskin dan tidak miskin. Jumlah penduduk tersebut tersebar pada 11 RW dengan jumlah RT sebanyak 35.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Miskin dan Tidak Miskin
Di Kelurahan Kedungasem

Satuan	Jumlah Penduduk ⁸		
	Tidak Miskin	Miskin	Total
Jiwa	3.456	3.606	7.062
%	48,94	51,06	100,00

Sumber : data Dinas Sosial Kota Probolinggo 2017,
dan BPS Kota Probolinggo 2017

Kondisi masyarakat atau foto sebagian penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem yang dapat peneliti survei di lapangan dan survei dibantu oleh para

⁸Sumber data : Dinas Sosial Kota Probolinggo 2017 dan BPS Kota Probolinggo 2017.

pemuka daerah atau kelurahan seperti Ketua RW. 08 Bapak Selamat Jalan, Ketua RT.01/RW.08 Bapak Agus Wijaya, RT. 02/RW.08 Bapak Moh. Lapi, S.Pd, RT.03/RW.07 Bapak Nipan yang ada dan bisa ditemui. Ke Kantor Kelurahan Kedungasem untuk memperoleh data RT/RW dan selanjutnya peneliti mendatangi rumah penduduk miskin.



Gambar 4.1. Awal melakukan penelitian, foto bersama staf kelurahan Kedungasem dan Peneliti untuk minta ijin meneliti. Nama staf dari kiri Ibu Gresi, Bpk. Rohim, Bpk. Rofi. (Tanggal 10 April 2018).

BAB V

FAKTOR-FAKTOR KEMISKINAN

PENDUDUK MISKIN DI KELURAHAN KEDUNGASEM

5.1 Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem

Hasil wawancara terhadap masyarakat atau penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem mempunyai banyak kesamaan penyebab terjadinya miskin yang ditemui di lapangan dan hasil wawancara bahwa berbagai penyebab dan akan dibahas dalam bab ini. Pihak pemerintah telah mengucurkan program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan sejak tahun 1999 yang merupakan upaya dalam membantu kemandirian bagi masyarakat yang disebut Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Dalam kenyataan sampai saat ini penduduk miskin masih banyak, sampai tahun 2018 program penganggulangan kemiskinan disebut Program Keluarga Harapan (PKH) dan Non-PKH. Dimana masyarakat miskin mendapat bantuan dari pihak pemerintah setiap bulan berupa beras sebanyak 10 kg setiap keluarga, dan telur 10 butir. Bantuan uang sekolah bagi putra/putri yang masih sekolah di tingkat SD sampai SLTA.

Faktor-faktor kemiskinan pada penduduk miskin yang tidak dimiliki oleh penduduk miskin dibawah ini yang akan di analisis:

1. Faktor Modal Kerja
2. Faktor Modal Usaha

3. Faktor Infrastruktur
4. Faktor Modal yang berkaitan dengan Alam
5. Faktor Modal Institusi Publik
6. Faktor Modal Pengetahuan dan Teknologi

5.1.1 Faktor Modal Manusia

Modal manusia sebagai makhluk hidup yang sehat adalah suatu hal yang penting bagi manusia itu sendiri, modal manusia dapat bermacam-macam bentuknya bisa berupa kecakapan karena pendidikan yang dimiliki memenuhi kriteria untuk bekerja atau berwirausaha. Karena penduduk miskin mempunyai keterbatasan modal manusia untuk berkreatif seperti yang kompeten dan kreatif dan pendapatan per hari atau per bulan sangat kecil maka berakibat kurangnya daya beli untuk membeli kebutuhan makanan yang bergizi dan bernutrisi. Sehingga hal ini akan berakibat tingkat pertumbuhan dan kesehatan terganggu menyebabkan terjadinya penyakit misal : terjadi gizi buruk, mudah terserang penyakit batuk, pencernaan bagi anak balita. Seperti dari hasil wawancara dengan Lurah Kedungasem Bapak M. Choirul Huda, mengenai modal manusia bagi penduduk miskin:

“Penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem ini kebanyakan mempunyai keterbatasan pendidikan yaitu hanya tamat SD, bahkan ada yang tidak tamat. Dengan keterbatasan pendidikan tersebut modal pengetahuan juga terbatas, yang dimaksud terbatas dan pendapatan sebagai buruh tani pada lahan terbatas upah harian kurang lebih Rp. 30.000,- per hari dengan jam kerja mulai pukul 05.00 - 10.00 dan berdampak kepada nutrisi yang di

peroleh sangat minim dan berdampak kepada kesehatan yang kurang baik sering sakit batuk, gangguan pencernaan ”.¹

Hasil penelitian penulis di Kelurahan Kedungasem terdapat beberapa warga terkena gizi buruk sebagai berikut:

1. Rokim (laki, usia 4 tahun) : terkena gizi buruk, sering menderita demam, batuk, karena keadaan ekonomi orang tuanya tidak mampu bekerja serabutan dengan penghasilan orang tua Rp. 7.000,- per hari.
2. Bayu (laki, usia 7 tahun) : terkena gizi buruk, sering menderita batuk, dan badannya kurus sekali. Orang tua bekerja kuli bangunan dengan penghasilan Rp. 25.000,-per hari, kuli bangunan kerja musiman atau kerja tidak menentu.
3. Iva (perempuan, usia 10 tahun) : terkena gizi buruk, sering muntah-muntah. Orang tua bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan Rp. 35.000,- per hari, pekerjaan tergantung musim tanam dan musim panen bawang merah.
4. Pak Hari (laki, usia 45 tahun) : terkena gizi buruk, hidup sebatang kara tidak mempunyai penghasilan. Makan dan minum tergantung pada tetangga.
5. Bu Siling (perempuan, usia 49 tahun) : terkena gizi buruk, menderita penyakit batuk badannya kurus. Hidup sebatang kara sambil berjualan di warung dengan penghasilan Rp. 15.000,- per hari.

¹ Wawancara bertempat di Kantor Kelurahan Kedungasem dengan Kepala Kelurahan Kedungasem Bapak M. Choirul Huda. Tanggal 3 Juli 2018.

Hasil diskusi dan wawancara dengan pakar pendidikan sekaligus dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang bertempat di Kampus Universitas Panca Marga Probolinggo Bapak Abdul Halim, mengenai modal manusia dilihat dari sisi pendidikan formal sebagai berikut:

“Pendidikan formal merupakan modal utama bagi suatu bangsa, karena dengan pendidikan akan membentuk manusia yang baik dan berkreasi sesuai dengan kompetensinya. Pendidikan formal yang dimaksud disini untuk saat ini minimal mempunyai bekal pendidikan tamat SLTA dan maksimal Pendidikan Tinggi atau Sarjana. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari sisi pendidikan maka inovasi untuk memajukan dirinya sendiri dan memajukan daerah lebih mudah dampaknya akan meningkatkan pendapatan. Sedangkan sumber daya manusia yang sangat minim tingkat pendidikan akan berimplikasi kepada kemiskinan”²

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendidikan formal sangat penting bagi sumber daya manusia untuk meningkatkan kompetensinya. Karena dengan pendidikan yang sangat rendah akan berdampak atau berimplikasi kepada kemiskinan, karena kemiskinan akan membebani pemerintah.

5.1.2 Faktor Modal Usaha

Modal usaha berbentuk berupa uang atau bentuk investasi lainnya digunakan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas guna menghasilkan produk barang atau jasa. Apabila modal berupa uang maka digunakan sebagai modal kerja untuk melakukan usaha berwirausaha atau berinvestasi dalam bentuk modal atau peralatan. Apabila

²Wawancara bertempat di Kampus Universitas Panca Marga Probolinggo dengan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Abdul Halim, Tanggal 5 Juli 2018.

modal berupa peralatan yang dapat menghasilkan suatu produk barang atau jasa, sehingga dapat mempunyai penghasilan sesuai dengan yang diinginkan. Pada tabel berikut beberapa macam modal usaha bagi penduduk miskin.

Tabel 5.1
Modal Usaha Penduduk Miskin

Aktivitas Penduduk Miskin	Modal Usaha Hasil Survei	Jumlah	
		Barang	Satuan
1. Buruh Tani Menangani Penyemprot Hama *tabung penyemprot hama di- pinjami oleh petani	1. Cangkul	1	buah
	2. Tabung pengemprot*	1	buah
	3. Sepeda engkol	1	buah
	4. Arit	1	buah
2. Buruh Tani Menangani Penanaman/Panen	1. Cangkul	1	buah
	2. Arit	1	buah
3. Kuli Bangunan	1. Cangkul, Cetok	1	buah
4. Melijo	1. Sepeda engkol	1	buah
	2. Tempat barang	1	buah
5. Tukang Pijat Balita	1. Kursi pijat, minyak	1	Set
	2. Minyak dan tempat	1	buah
6. Pembantu Rumah Tangga	1. Sepeda engkol	1	Buah

Sumber Data : Hasil observasi kepada penduduk miskin, 2018

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa masing-masing aktivitas penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem mempunyai keinginan untuk bekerja mencari nafkah, tetapi ada keterbatasan pengetahuan, usia, dan hasil atau upah yang sangat minim sekali. Minim dalam arti karena sangat kurang untuk membiayai hidup sehari-hari karena biaya hidup adalah membiayai keluarga yang ditanggungnya.

Hasil wawancara dengan buruh tani di sawah lahan tanaman bawang merah Bapak Halim, yang letak sawah di Kelurahan Kedungasem sebagai berikut:

“Saya setiap pagi ke sawah pukul 05.30 berangkat dari rumah menuju ke sawah ini jaraknya sekitar 3 km menaiki sepeda pancal. Mulai bekerja mengairi sawah 06.00 sampai pukul 11.00, pekerjaan menyemprot anti hama tanaman bawang merah. Upah yang diterima setiap hari Rp. 30.000,- ketika musim panen kalau pemilik atau petani baik maka saya diberi persen berupa bawang merah hasil panen seikhlasnya, selain itu anak saya 4 orang”³

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Moh. Lapi, sebagai Ketua RT 02/RW

08 Kelurahan Kedungasem, mengatakan tentang modal usaha para penduduk miskin sebagai berikut:

“Memang penduduk miskin secara umum di Kelurahan Kedungasem ini mempunyai keterbatasan modal berupa uang atau non-uang. Mau usaha yang lain misalnya mau buka rumah makan atau warung memerlukan peralatan, modal barang, modal uang yang tidak sedikit. Disamping modal usaha juga keterbatasan kompetensi, dan usia, serta keterbatasan pengetahuan karena pendidikan hanya sampai di Sekolah Dasar SD saja atau SD tidak tamat”⁴

Hasil wawancara dengan tukang pijat balita Pak Demo yang ditemui di rumahnya terletak di Kelurahan Kedungasem, wawancara didampingi oleh Bapak Selamat Jalan Ketua RW 08, sebagai berikut:

“Saya setiap hari Senin dan Kamis membuka layanan pijat untuk Balita hanya ini keterampilan saya dengan modal kerja yang terbatas, dengan pendapatan setiap pijat 2-3 Balita dengan upah Rp. 15.000,- sampai Rp. 20.000,- per Balita atau seikhlasnya”⁵

³Wawancara bertempat di sawah tanaman bawang merah dengan buruh tani Bapak Halim, tanggal 19 Juni 2018.

⁴Wawancara bertempat di rumah Ketua RT 02/RW 08 Kelurahan Kedungasem Bapak Moh. Lapi, , tanggal 20 Juni 2018.

⁵Wawancara bertempat di rumah Pak Demo beraktivitas setiap hari Senin dan Kamis sebagai tukang pijat Balita, tanggal 20 Juni 2018.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan keterbatasan modal usaha, pendidikan SD, dan penghasilan yang sangat terbatas dapat mengakibatkan terjadinya ketidak seimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yaitu serba ketidak cukupan dalam mengelola ekonomi dalam rumah tangganya. Dengan tidak seimbang tersebut maka menyebabkan orang menjadi miskin.

5.1.3 Faktor Infrastruktur

Infrastruktur sosial dan fisik yang ditemui di lapangan terhadap masyarakat penduduk miskin ada 2 kendala yaitu: 1) **Fisik** guna melakukan aktivitas tentang sarana prasarana transportasi menggunakan sepeda engkol karena radius kegiatan paling jauh 3 km jarak dari rumah. Untuk radius yang jauh atau bekerja yang jauh penduduk miskin mempunyai keterbatasan wawasan, informasi, hubungan atau keterkaitan kerja. 2) **Sosial** secara khusus dengan keterbatasan hubungan dengan pihak lain maka akan berdampak kepada pendapatan atau upah yang dilakukan, karena keterbatasan memperoleh upah yang lebih tinggi tidak tau cara dan mau menghubungi siapa.

Berikut hasil wawancara mengenai faktor infra struktur yang dimiliki oleh penduduk miskin yang dijelaskan oleh pejabat pemerintahan Kabid Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial Kota Probolinggo Bapak H. Moh. Asin, mengatakan bahwa:

“Mengenai keterbatasan infrastruktur bagi masyarakat penduduk miskin di Kota Probolinggo khususnya Kelurahan Kedungasem yang mempunyai jumlah penduduk miskin yang signifikan kurang lebih 3.606 jiwa 50% dari

jumlah penduduk di kelurahan ini 7.062 jiwa. Infrastruktur mempunyai keterbatasan untuk melakukan aktivitas yang bersangkutan walaupun sarana jalan sudah baik tetapi sarana transportasi penduduk miskin terbatas (sepeda pancal atau engkol, sepeda motor kebanyakan tidak punya atau tidak bisa mengendarai), kondisi fisik rumahnya tidak layak huni dan sebagainya. Bantuan dari pemerintah jumlahnya juga terbatas misalnya PKH (Program Keluarha Harapan), ditambah dengan keterbatasan pengetahuan sumber daya manusianya kebanyakan tidak tamat SD.”⁶

Berikut hasil wawancara dengan Lurah Kedungasem Bapak M. Choirul Huda, mengenai infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah dan infrastruktur yang dimiliki oleh penduduk miskin:

“Infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah seperti penerangan jalan, akses jalan, irigasi persawahan sudah memadai. Tetapi infrastruktur masing-masing penduduk miskin seperti sarana transportasi mayoritas tidak punya yaitu berjalan kaki, sebagian kecil mempunyai sepeda engkol. Sehingga dalam melakukan akses dengan luar dengan radius 5 km sangat kesulitan, yang dampaknya terbatas juga untuk mencari nafkah yang lebih. SD.”⁷

Keterbatasan infrastruktur perumahan yang terjadi pada penduduk miskin juga terdapat kendala atau hambatan yang terletak pada sarana transportasi sebagian kecil hanya mempunyai sepeda engkol, sebagian besar tidak punya sepeda engkol. Hal ini yang menjadi kendala untuk berhubungan bekerja dengan radius jarak tertentu.

5.1.4 Faktor Modal yang berkaitan dengan Alam

⁶Wawancara bertempat di Kantor Kabid Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial Kota Probolinggo, Jl. Raya Dringu, dengan Bapak H. Moh. Asin, tanggal 28 Juni 2018.

⁷Wawancara bertempat di Kantor Kelurahan Kedungasem dengan Kepala Kelurahan Kedungasem Bapak M. Choirul Huda, tanggal 28 Juni 2018.

Sumber daya alam yang ada di Kelurahan Kedungasem tercatat seluas 3,145 km², secara administrasi pola penggunaan tanah berbentuk daratan yang telah tertanami atau lahan produktif adalah: (1) tanaman padi seluas 155 ha dengan produk padi 1.222 ton, (2) tanaman jagung seluas 237 ha dengan produk 1.721 ton, (3) tanaman bawang merah seluas 155 ha dengan produk 1.555 ton.⁸ Dari luas tanah yang tertanami padi, jagung, bawang merah tersebut penduduk miskin tidak menjadi pemilik melainkan sebagai buruh tani dengan rata-rata upah per hari sekitar Rp. 30.000,- dan apabila panen tergantung belas kasihan si petani atas pemberian imbalan hasil panennya. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jupri salah seorang buruh tani sebagai berikut:

“Saya sebagai buruh tani yang menangani khusus pengairan apabila musim kemarau mengairi sawah tanaman jagung 4 hari sekali selama 1 bulan. Mengairi sawah menggunakan pompa air penggerak mesin diesel bahan bakar solar. Pompa diambil dari rumah petani menuju sawah jaraknya kurang lebih 1,5 km. Waktu mengairi tanaman jagung kurang lebih 5 jam bisa pada siang hari atau malam hari. Upah berdasarkan hasil panen 10 : 1 (setiap 10 ton pembagian untuk petani 9 ton dan buruh tani 1 ton) masa panen 3 bulan.”⁹

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT. 03/RW. 07 Bapak Nipan, mengatakan:

“Modal kerja yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam milik sendiri bagi penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem 100% tidak memiliki sumber daya alam atau sawah maupun tegal. Penduduk miskin punya keterbatasan hanya sebagai buruh tani saja dengan tingkat upah

⁸Kecamatan Wonoasih Dalam Angka 2017.

⁹Wawancara bertempat di sawah Kedungasem dengan Bapak Jupri, tanggal 29 Juni 2018.

*yang rendah berkisar antara Rp. 30.000,- sampai Rp. 35.000,-per hari dengan jam kerja biasanya pukul 05.00 – 11.00”.*¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas maka pada dasarnya penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem tidak memiliki sawah atau tegal, jadi mereka yang mempunyai kompetensi bisa bercocoktanam adalah sebagai buruh tani.

5.1.5 Faktor Modal Institusi Publik

Kekuatan dalam kehidupan penduduk miskin pada umumnya tidak punya kekuatan dalam berinteraksi dengan Institusi Publik atau pemerintahan, karena para penduduk miskin jarang dikunjungi oleh para pejabat pemerintah, yang dijelaskan oleh Ketua RW. 08 Bapak Selamat Jalan sebagai berikut:

*“Para pejabat luran sering dimutasi 1 tahun pindah sehingga institusi pemerintah jarang mengunjungi penduduk miskin, yang sebenarnya penduduk miskin ingin dikunjungi khususnya pejabat kelurahan, kecamatan, dan sebagainya. Bantuan diberikan oleh Pemerintah Pusat berupa PKH dan Non-PKH, dari Pemerintah Kota berupa sepeda pancal bagi melijo”.*¹¹

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT. 01/RW. 08 Bapak Agus Wijaya, mengatakan:

“Masyarakat penduduk miskin mempunyai perasaan bahwa yang bersangkutan sudah miskin tidak punya apa-apa, mau mendekat kepada pejabat pemerintah takut adalah (perasaan tidak mungkin, takut, merasa rendah diri). Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah PKH berupa beras

¹⁰Wawancara bertempat di rumah Ketua RT. 03/RW. 08 Kelurahan Kedungasem Bapak Nipan yang bertempat di rumahnya, tanggal 29 Juni 2018.

¹¹Wawancara bertempat di rumah Ketua RW. 08 Bapak Selamat Jalan yang bertempat di rumahnya Kelurahan Kedungasem, tanggal 30 Juni 2018.

setiap keluarga 10 kg dan telur 10 biji, kalau Non-PKH ditambah uang SPP bagi yang mempunyai anak masih sekolah sampai SLTA ”.¹²

Dari pendapat di atas bahwa masyarakat penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem jarang memperoleh kunjungan dari pihak politikus, dan penduduk miskin mempunyai perasaan bahwa dirinya mempunyai rasa tidak mungkin diperhatikan, takut, dan merasa rendah diri.

5.1.6 Faktor Modal Pengetahuan dan Teknologi

Penduduk miskin yang Pengetahuan masyarakat penduduk miskin yang ada di Kelurahan Kedungasem mempunyai modal pengetahuan sangat terbatas, kalau buruh tani maka pengetahuan hanya menanam saja, misalnya hanya bisa menanam bawang merah saja untuk pekerjaan lainnya selain menanam atau panen mereka tidak menguasai. Peneliti bertanya kepada penduduk miskin mengenai tingkat pendidikan yang dimiliki oleh Ibu Misti ditemui di rumahnya dengan jawaban sebagai berikut:

“Saya ini tidak pernah bersekolah, karena orang tua saya ayah dan ibu dulu tidak mampu menyekolahkan saya sehingga tidak bisa baca dan tulis. Untuk pekerjaan yang saya lakukan sehari-hari kalau ada yang menyuruh untuk menanam bawang merah saya lakukan, dan kalau tidak ada yang menyuruh saya tidak bekerja. Karena saya tidak bisa bekerja selain menanam bawang merah. Upah menanam bawang merah Rp. 32.000,- per hari hanya diberi makan sarapan pagi saja. Jam kerja pukul 06.00 – 11.00.”¹³

¹²Wawancara bertempat di rumah Ketua RT. 01/RW. 08 Bapak Agus Wijaya yang bertempat di rumahnya Kelurahan Kedungasem, tanggal 30 Juni 2018.

¹³Wawancara bertempat di rumah Ibu Misti salah satu penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem, tanggal 30 Juni 2018.

Dalam wawancara juga mendapat penjelasan mengenai kondisi penduduk miskin yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan yang dijelaskan Lurah Kedungasem Bapak M. Choirul Huda, sebagai berikut:

“Penduduk miskin disini Kelurahan Kedungasem mempunyai keterbatasan pengetahuan karena kebanyakan dari mereka pendidikan sangat rendah hanya SD maksimal, karena mau sekolah kebanyakan tidak mampu sehingga setelah dewasa terus mempunyai keterbatasan wawasan dan keterbatasan ketrampilan, dan keterbatasan berinteraksi dengan pihak lain yang pendidikannya sudah maju.”¹⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pada umumnya penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem mempunyai keterbatasan pengetahuan dengan alasan bahwa pendidikan formal mereka maksimal hanya tamat SD, bahkan ada yang tidak pernah menerima pendidikan.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem Kota Probolinggo

5.2.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung untuk membantu terhadap masyarakat atau penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem untuk saat ini maupun yang akan datang, diantaranya adalah:

a. Penanggulangan kemiskinan oleh Pemerintah

Kesejahteraan sosial dilihat dari sisi program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah merupakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

¹⁴Wawancara bertempat di Kantor Kelurahan Kedungasem dengan Kepala Kelurahan Kedungasem Bapak M. Choirul Huda, tanggal 2 Juli 2018.

Pembangunan diukur dari pemenuhan kebutuhan dasar, seperti mengukur kebutuhan harapan hidup, kematian bayi dan melek huruf sampai dengan yang lebih tinggi lagi yang melihat pembangunan sebagai upaya terencana untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terpenuhi.

Pemerintah secara makro telah mengadakan beberapa bentuk untuk menganggulangi kemiskinan mulai tahun 1999 disebut Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), program ini pada dasarnya adalah menyiapkan landasan kemandirian masyarakat dan sampai saat ini tetap bergulir walau berubah nama yaitu Program Keluarga harapan (PKH).

Berdasar informasi dari Kasi Sosial Dinas sosial Kota Probolinggo Bapak H. Moh. Asin, bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat miskin:

*“Bantuan atau subsidi Pemerintah terhadap masyarakat miskin saat ini berupa Program Keluarga Harapan (PKH) setiap keluarga miskin mendapat bantuan beras 10 kg, dan telur ayam sebanyak 10 butir diberikan setiap bulan, dan Non-PKH berupa bantuan setiap keluarga miskin berupa beras 10 kg dan bantuan Uang kepada putra/putri yang masih sekolah mulai dari SD sampai SLTA yang besarannya berbeda-beda”. Secara khusus Pemerintah Kota Probolinggo melalui APBD membuat subsidi kepada masyarakat miskin berupa sarana usaha misalnya yang usahanya melijo keliling dibantu sepeda engkol, yang mau berjualan kue gorengan diberi sarana kompor, wajan dan sebagainya”.*¹⁵

¹⁵Wawancara dengan Bapak H. Moh. Asin, Kasi Sosial, Dinas Sosial Kota Probolinggo bertempat di rumah pribadi di kelurahan Pakistaji Kota Probolinggo, tanggal 2 Juli 2018.

Dari hasil wawancara diatas mengenai penanggulangan kemiskinan yang dibuat oleh pemerintah pusat berupa PKH dan Non-PKH. Pemerintah Kota Probolinggo juga membantu dari APBD berupa sarana usahanya misalnya sepeda engkol bagi penjual sayur keliling atau melijo, yang mau berjualan kue gorengan dibantu sarana berupa kompor, wajan dan sebagainya.

b. Bantuan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Bank BNI46

Bank BNI46 Kota Probolinggo turut ikut berpartisipasi dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Probolinggo dengan program binaan masyarakat miskin, memberi bantuan berupa beras yang diberikan pada saat tertentu misalnya empat bulan sekali yang jumlah besarnya antara 5 – 10 kg per keluarga.

c. Bantuan Badan Usaha Milik Daerah Negara (BUMD) Bank Jatim

Bank Jatim yang berkantor pusat di Surabaya mempunyai kantor-kantor Cabang di seluruh Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur, bahkan punya kantor di Provinsi-Provinsi yang lain seperti di Jakarta, Batam dan sebagainya. Kepedulian Bank Jatim juga peduli terhadap masyarakat miskin, khususnya Cabang Probolinggo berkontribusi dalam membantu secara periodik berupa beras setiap keluarga 5 kg.

Dalam perjalanan membantu masyarakat miskin, peneliti juga menemui pegawai Bank Jatim Cabang Kota Probolinggo Bapak Achmad Zakariya menginformasikan sebagai berikut:

“Bank Jatim Cabang Kota Probolinggo peduli terhadap masyarakat miskin, setiap periode telah memberi bantuan kepada 500 kepala keluarga, setiap kepala keluarga mendapat jatah beras sebanyak 5 kg setiap bulan pada acara Selamat Pagi Kecamatan (SPK,) jumlah beras yang dibagi setiap bulan 200 sak @ 5 kg/sak”.¹⁶

5.2.2 Faktor Penghambat

Dari kerangka berfikir berdasar teori yang ditulis oleh Jeffrey Sach yang 6 faktor modal utama yang tidak dimiliki oleh masyarakat miskin:

1. Modal Manusia
2. Modal Usaha
3. Infrastruktur
4. Modal yang berkaitan dengan Alam
5. Modal Institusi Publik
6. Modal Pengetahuan dan Teknologi

Dari ke 6 faktor yang tidak dimiliki oleh penduduk miskin setelah dilakukan penelitian dan pembahasan ternyata terbukti kebenarannya terhadap masyarakat miskin di Kelurahan Kedungasem Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo.

Pertama, Keterbatasan Cara Berfikir. Karena pengetahuan penduduk miskin mempunyai keterbatasan kompetensi atau kreatifitas dalam melakukan kegiatan. Misalnya hanya bisa sebagai buruh tani dengan modal kerja arit, cangkul, sepeda pancal. Mayoritas penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem mempunyai hambatan yang disebabkan tingkat pendidikan formal sebatas sampai SD saja, hal ini

¹⁶Wawancara dengan Bapak Achmad Zakariya, Bagian Pemasaran dan CSR Bank Jatim Cabang Kota Probolinggo, tanggal 10 Juli 2018.

berdampak kepada pekerjaan yang ditekuninya sebagai buruh tani dengan upah yang rendah Rp. 30.000,- per hari sedangkan keluarga yang ditanggung lebih dari 2 orang sehingga upah per hari yang diterima tidak cukup membiayai hidup layak. Kemudian kalau melihat penduduk miskin yang lain ada yang berprofesi sebagai tukang pijat Balita yang upahnya Rp. 10.000,-per Balita dan hari pijat setiap minggunya hari Senin dan Kamis saja. Kekuatan memijat 5 Balita per hari, sehingga pendapatan per bulan kurang lebih Rp. 400.000,- keluarga yang ditanggung 4 orang. Dengan penghasilan yang sangat-sangat kurang ini karena keterbatasan cara berfikir dan pendidikan yang sangat minim menjadi faktor penghambat.

Kedua, Keterbatasan Kompetensi.Penduduk miskin mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah sekali, sekarang telah dibangun jalan tol yang menghubungkan antara Pasuruan – Probolinggo. Letak rumah penduduk miskin dekat dengan lokasi proyek tol tersebut, tetapi tidak ada satupun penduduk miskin yang bekerja sebagai tukang di proyek tol tersebut. Berarti bahwa keterbatasan informasi, kompetensi, pendidikan yang rendah tidak bisa bersaing dalam bekerja untuk mendapat upah yang lebih tinggi dari buruh tani.

Salah satu penduduk miskin Ibu Misti sebagai buruh bisanya hanya mengupas bawang merah dengan upah yang minim sekali Rp. 500,-per kg, dengan maksimum hasil kupasan 10 - 15 kg per hari atau penghasilan sehari Rp. 5.000,- sampai Rp. 7.500,- per hari.

Ketiga, Keterbatasan Informasi. Era informasi saat ini, penduduk miskin yang ada di Kelurahan Kedungasem jarang atau tidak pernah berinteraksi dengan pihak luar yang berkaitan dengan bisnis, kemajuan pertanian, kemajuan teknologi, pangsa penerimaan tenaga kerja. Sehingga dampak keterbatasan informasi ini disebabkan penduduk miskin tidak memiliki akses informasi cepat karena tidak punya televisi, hand phone (HP), surat menyurat dan sebagainya.

Faktor-faktor penghambat bagi penduduk miskin di atas adalah berimplikasi kepada minimnya pendapatan/upah, ketidak cukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup, cara berfikir sangat rendah, kosongnya informasi, tanggungan keluarga lebih dari 1 orang mengakibatkan berkepanjangan berantai menjadi orang miskin.

Penduduk miskin buruh tani Bapak Halim SD tidak tamat yang ditemui di sawah bekerja sebagai buruh tani menanggung keluarga 5 termasuk anak dan istri:

“Saya bekerja sebagai buruh tani hanya bisa melakukan mengairi sawah tanaman bawang merah, tanaman jagung. Kalau bekerja sebagai tukang ikut proyek tol tidak punya hubungan atau koneksi, dan lagi hanya bisa sebagai kuli bangunan kalau kepala tukang tidak bisa. Dengan pekerjaan sebagai buruh tani ini upah yang diterima Rp. 30.000,- per hari jam kerja mulai pukul 06.00 sampai 11.00”.¹⁷

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Halim sebagai buruh tani ditemui di sawah, 27 Juli 2018.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Bab V mengenai faktor-faktor kemiskinan penduduk di Kelurahan Kedungasem, akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari peneliti.

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Kelurahan Kedungasem, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penduduk miskin di Kelurahan Kedungasem secara umum memiliki tingkat pendidikan rendah SD, ada SD tidak tamat yang berdampak terhadap kompetensi dirinya yang terbatas sebagai buruh tani dengan areal terbatas, sebagai kuli bangunan, mengupas bawang merah, melijo sayur keliling atau menetap di rumahnyayang semua itu mempunyai penghasilan sangat rendah sekali kurang dari Rp. 75.000,- per hari. Untuk pindah kerja yang mempunyai penghasilan lebih tinggi misalnya sebagai kuli pembuatan Tol Pasuruan – Probolinggo yang bersangkutan tidak mampu.
- 2) Dengan kompetensi rendah dan pendapatan rendah tersebut dan mempunyai tanggungan biaya hidup untuk keluarga lebih dari satu orang akan berdampak miskin yang berkepanjangan artinya anaknya menjadi miskin juga karena

kurangnya untuk memenuhi pertumbuhan anak yang berdampak kepada kecerdasannya.

- 3) Infrastruktur yang dimiliki adalah sangat terbatas misalnya ke tempat kerja menggunakan sepeda engkol atau jalan kaki yang letak bekerja sebagai buruh berjalan kurang lebih 3 km. Sedangkan sarana jalan dari pemerintah cukup memadai berupa jalan beraspal. Jadi keterbatasan infrastruktur beradapada pihak buruh dengan modal sepeda pancal atau berjalan kaki.
- 4) Modal yang berkaitan dengan alam bagi buruh tani hanya mempunyai sebidang rumah saja. Karena sebagai buruh tani perlu mempunyai daya tahan kesehatan yang cukup sedangkan penghasilan sangat kecil, oleh sebab itu petani sering mengalami sakit. Kerja buruh tani apabila di musim kemarau untuk mengairi sawah mmenggunakan pompa air sumur bor dan petani membawa pompa air.
- 5) Layanan kebijakan pemerintah terhadap penduduk miskin terbatas jenis bentuk bantuan berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan Non-PKH yang diberikan setiap bulan. Dan bantuan juga diberikan oleh Bank Jatim setiap keluarga berupa beras 5 kg per bulan secara bergilir atau bergantian.
- 6) Modal pengetahuan dan teknologi bagi penduduk miskin sangat terbatas kepada satu bidang saja misalnya : sebagai buruh tani, kuli bangunan, mracang, melijo. Untuk kompetensi diluar bidangnya maka yang bersangkutan tidak bisa menguasai. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya tingkat pendidikan yang sangat rendah.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu saran-saran yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

- 1) Penduduk miskin mempunyai tingkat pendapatan yang sangat-sangat rendah, alangkah baiknya subsidi pemerintah tidak disubsidi dalam bentuk beras, tetapi subsidi dalam bentuk hewan misalnya ayam, kambing, sapi. Karena kalau dalam bentuk hewan dapat berkembang terus, dan hasilnya dapat dinikmati kontinyu. Kemudian pihak pemerintah mengadakan inspeksi atau penyuluhan setiap bulan untuk melihat perkembangan hasil piaraan hewan tersebut.
- 2) Kepada pihak Bank BUMN seperti Bank BNI46, Bank BRI, Bank Mandiri hendaknya memberi bantuan dari dana CSR nya seperti yang dilakukan oleh Bank Jatim. Bantuan bisa berupa bea siswa untuk anak dari penduduk miskin untuk memutus agar anaknya tidak menjadi miskin juga seperti orang tuanya.
- 3) Penduduk miskin memang tidak berdaya dalam hal informasi, menikmati informasi dan hiburan, agar kepada pihak pengusaha swasta memberi sarana tontonan berupa televisi setiap RT/RW ditaruh di tempat Pos Kamling. Dengan harapan dapat menonton televisi agar mempunyai wawasan pendidikan perkembangan kemajuan pendidikan.
- 4) Bagi penduduk miskin yang mempunyai anak pintar, pemerintah menseleksi diberi bea siswa dari SD sampai Perguruan tinggi untuk memutus rantai kemiskinan.
- 5) Pemerintah memberi pelatihan kewirausahaan dan memberi modal kerja agar penduduk miskin dapat berkarya di luar jam kerjanya sebagai buruh tani, atau

mata pencahariaannya yang tetap. Sehingga punya hasil sampingan dan menambah daya tingkat sosial.

- 6) Pemerintah selalu membina dan menginspeksi atau mengontrol penduduk miskin agar penduduk miskin tetap semangat untuk menentukan hidup yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro George Junus, 2007, *Dewa-Dewa Pencinta Kemiskinan*, Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.
- Agusta Ivanovich, 2014, *Diskursus, Kekuasaan, dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*, Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta.
- Darwin, 2015, *Model Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*, Penerbit LIPI Jakarta.
- Gilbert Alan dan Gulger Yosef, 2007, *Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*, Penerbit PT. Tiara WacanaYogya, Yogyakarta.
- Khomsan Ali, 2012, *Ekologi Masalah Gizi, Pangan, dan Kemiskinan*, Penerbit CV. Alfabeta Bandung.
- Khomsan Ali dkk, 2015, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta :Yayasan Penerbit Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- M. Fatwa. A dkk, 2004, *Problem Kemiskinan*, Penerbit Blantika Bandung.
- MaipitaIndra, 2014, *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan*, Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Miles Matthew B. Miles danHuberman A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mulyono Sungkowo Edy, 2017, *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- M. Burhan Bungin. H, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Rustanto Bambang, 2015, *Menangani Kemiskinan*, Penerbit PT. Remaja Rosda karya, Bandung.
- Rofiq Aunur, 2014, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Kebijakan dan Tantangan Masa Depan*, Penerbit Republika Jakarta.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Penerbut CV. Alfabeta Bandung.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

Download dari Internet

Kualitatif:

http://digilib.uin-suka.ac.id/20272/2/12380017_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8647/1/SITI%20JAOJAH-FUF.pdf>

file:///C:/Users/USER/Downloads/Documents/Fika%20Wijayani_11102244020.pdf

<file:///C:/Users/USER/Downloads/Documents/2476.pdf>

http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/B1A111126_sitedi_CICA%20SARTIKA%20B1A1%2011%20126.pdf

http://repository.radenintan.ac.id/1452/1/Skripsi_Nurjanah.pdf